

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM-BASED LEARNING*
(PBL) BERBANTUAN MEDIA AUDIOVISUAL TERHADAP KEMAMPUAN
BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK KELAS IV
SD NEGERI 2 GONDANGREJO**

(Skripsi)

Oleh

**AISYAH RAHMAYANTI
NPM 2113053243**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM-BASED LEARNING* (PBL) BERBANTUAN MEDIA AUDIOVISUAL TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK KELAS IV SD NEGERI 2 GONDANGREJO

Oleh

AISYAH RAHMAYANTI

Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV SD Negeri 2 Gondangrejo dikarenakan penerapan model pembelajaran *Problem-Based Learning* yang kurang maksimal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh model *Problem-Based Learning* berbantuan media audiovisual terhadap kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran IPAS. Metode penelitian ini adalah eksperimen semu (*quasi experiment design*) dengan desain penelitian yaitu *non-equivalent control group design*. Populasi penelitian adalah ini adalah seluruh peserta didik kelas IV SD Negeri 2 Gondangrejo dengan total jumlah 37 peserta didik. Penentuan sampel penelitian ini menggunakan teknik *sampling* jenuh yaitu teknik penentuan sampel apabila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Sampel pada penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas IV A dan IV B sebanyak 37 orang peserta didik. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan tes berupa *pretest posttest*, sedangkan untuk non tes berupa lembar observasi, dokumentasi dan wawancara. Pengujian hipotesis menggunakan regresi linear sederhana yang mengatakan bahwa terdapat pengaruh model *Problem-Based Learning* berbantuan media audiovisual terhadap kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran IPAS peserta didik kelas IV SD Negeri 2 Gondangrejo.

Kata kunci: audiovisual, kemampuan berpikir kritis, *problem-based learning*

ABSTRACT

THE EFFECT OF PROBLEM-BASED LEARNING (PBL) MODEL USING AUDIOVISUAL MEDIA ON THE CRITICAL THINKING ABILITY OF STUDENTS IN GRADE IV OF STATE ELEMENTARY SCHOOL 2 GONDANGREJO

By

AISYAH RAHMAYANTI

The problem in this research was the low critical thinking skills of fourth-grade students at SD Negeri 2 Gondangrejo due to the less optimal implementation of the Problem-Based Learning model. This study aimed to describe and analyze the effect of the Problem-Based Learning model assisted by audiovisual media on students' critical thinking skills in IPAS learning. The research method used was a quasi-experimental design with a non-equivalent control group design. The population of this study consisted of all fourth-grade students at SD Negeri 2 Gondangrejo, totaling 37 students. The sampling technique used was saturated sampling, in which all members of the population were used as the sample. The sample in this study included all students from classes IV A and IV B, totaling 37 students. Data collection techniques included tests in the form of pretests and posttests, and non-test techniques such as observation sheets, documentation, and interviews. Hypothesis testing used simple linear regression, which showed that there was an effect of the Problem-Based Learning model assisted by audiovisual media on the critical thinking skills in IPAS learning among fourth-grade students at SD Negeri 2 Gondangrejo.

Keyword: audiovisual, critical thinking, problem-based learning

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED-LEARNING*
(PBL) BERBANTUAN MEDIA AUDIOVISUAL TERHADAP KEMAMPUAN
BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK KELAS IV
SD NEGERI 2 GONDANGREJO**

Oleh

AISYAH RAHMAYANTI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Jurusan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi : **PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN
PROBLEM BASED LEARNING (PBL)
BERBANTUAN MEDIA AUDIOVISUAL TERHADAP
KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA
DIDIK KELAS IV SD NEGERI 2
GONDANGREJO**

Nama Mahasiswa : **Aisyah Rahmayanti**

No. Pokok Mahasiswa : **2113053243**

Program Studi : **S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar**

Jurusan : **Ilmu Pendidikan**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



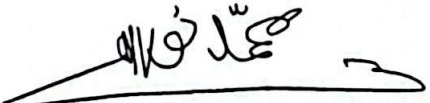
Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II


Prof. Dr. Sowiyah, M.Pd.
NIP 196007251984032001


Siti Nuraini, M.Pd.
NIK 232104940804101

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan


Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si.
NIP 197412202009121002

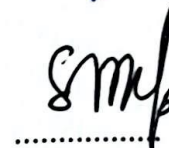
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Prof. Dr. Sowiyah, M.Pd.



Sekretaris : Siti Nuraini, M.Pd.



Penguji Utama : Fadhilah Khairani, M.Pd.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.

NIP 198705042014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 23 Juni 2025

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Aisyah Rahmayanti
NPM : 2113053243
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah dasar
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL) Berbantuan Media Audiovisual terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 2 Gondangrejo” tersebut adalah hasil penelitian saya, kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dan apabila di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-Undang dan peraturan yang berlaku.

Metro, 23 juni 2025

Yang Membuat Pernyataan,



Aisyah Rahmayanti
NPM. 2113053243

RIWAYAT HIDUP



Aisyah Rahmayanti lahir di Muara Aman, Kecamatan Bukit Kemuning, Kabupaten Lampung Utara, Provinsi Lampung pada tanggal 09 November 2002. Peneliti merupakan anak keempat dari empat bersaudara, dari pasangan Bapak Sartimin dan Ibu Sariyah.

Pendidikan formal yang telah diselesaikan peneliti sebagai berikut:

1. SD Negeri 1 Muara Aman, lulus pada tahun 2015
2. SMP Negeri 4 Bukit Kemuning, lulus pada tahun 2018
3. SMA Negeri 1 Bukit Kemuning, lulus pada tahun 2021

Pada tahun 2021 peneliti terdaftar sebagai mahasiswa S1-PGSD FKIP Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Peneliti melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) Periode 1 Tahun 2024 di Desa Gayam, Kecamatan Penengahan, Kabupaten Lampung Selatan. Pada tahun 2024 peneliti mengikuti program Kampus Mengajar Angkatan ke-7 yang diadakan oleh Kemdikbudristek di SD Negeri 6 Metro Selatan. Selama menjadi mahasiswa, peneliti juga aktif di berbagai kegiatan organisasi mahasiswa yaitu Forum Komunikasi Mahasiswa (Forkom) PGSD sebagai anggota bidang pendidikan periode 2021-2022 dan Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Pendidikan (HIMAJIP) FKIP Universitas Lampung sebagai anggota muda periode 2022-2023.

MOTTO

*“Maka sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya
bersama kesulitan ada kemudahan”
(Q.S. Al-Insyirah: 5-6)*

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan segala kerendahan hati, terucap syukur untuk segala nikmat yang telah diberikan oleh Allah Subhanahu wa ta'ala, sehingga dengan rahmat dan ridho-Nya lah skripsi ini bisa terselesaikan. Tulisan ini kupersembahkan untuk:

Orang Tuaku Tercinta

Alm. Bapak Sartimin dan Ibu Sariyah, yang telah senantiasa mendidik dan memberikan kasih sayang yang begitu tulus, bekerja keras demi kebahagiaan dan pendidikan anak-anaknya, selalu memberikan motivasi dan dukungan, serta doa yang selalu menyertai langkahku menuju kesuksesan.

Saudaraku Tersayang

Nuramin, Siti Aminah, dan Siti Khodijah, yang senantiasa mendoakan, mendukung, serta memberi semangat agar menjadi orang yang sukses dan membanggakan keluarga.

Almamater tercinta “**Universitas Lampung**”

SANWACANA

Puji syukur kehadirat Allah SWT. yang telah memberikan segala limpahan rahmat-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Skripsi yang berjudul “Pengaruh Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Berbantuan Media Audiovisual terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 2 Gondangrejo”, sebagai syarat meraih gelar sarjana di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

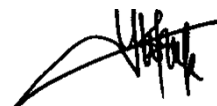
1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., A., I.P.M., ASEAN., eng., Rektor Universitas Lampung yang telah berkontribusi membangun Universitas Lampung dan telah memberikan izin serta memfasilitasi mahasiswa dalam penyusunan skripsi.
2. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah mengesahkan skripsi ini.
3. Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si., Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah membantu dan memfasilitasi peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Fadhillah Khairani, M.Pd., Koordinator Program Studi PGSD FKIP Universitas Lampung sekaligus Penguji Utama yang senantiasa mendukung kegiatan di PGSD Kampus B FKIP Universitas Lampung serta memfasilitasi peneliti menyelesaikan skripsi ini serta memberikan bimbingan, saran, nasihat, dan kritik yang sangat bermanfaat untuk penyempurnaan skripsi ini.
5. Prof. Dr. Sowiyah, M.Pd., Ketua Penguji yang telah senantiasa meluangkan waktunya memberi bimbingan, saran, juga nasihat kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

6. Ibu Siti Nuraini, M.Pd., Sekretaris Penguji yang telah senantiasa meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan arahan terhadap skripsi peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
7. Ibu Amrina Izzatika, M.Pd., Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan dukungan dan bimbingan selama masa perkuliahan beserta Bapak dan Ibu Dosen serta Tenaga Kependidikan S-1 PGSD Kampus B FKIP Universitas Lampung yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan dan pengalaman serta membantu peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
8. Kepala SD Negeri 2 Gondangrejo yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian, Ibu Siti Aisah, S.Pd., Wali Kelas IV A dan Ibu Anis, S.Pd., Wali Kelas IV B yang telah memberikan bantuan selama pelaksanaan penelitian, serta peserta didik kelas IV A dan IV B SD Negeri 2 Gondangrejo yang telah berpartisipasi aktif dalam terselenggaranya penelitian.
9. Kepala SD Negeri 2 Gondangrejo yang telah memberikan izin untuk melaksanakan uji coba instrumen penelitian.
10. Sobat SBS (Nida, Selli, Fersy, Linda, Rista, Galuh, Desi dan Julio), sahabatku Ida, Ayu, Soleha dan teman-teman KM 7 (Kadek Asih, Sherlita, dan Ridha) yang telah kebersamai setiap proses selama masa perkuliahan, memberikan dukungan juga semangat yang sangat berarti.
11. Rekan-rekan mahasiswa seperjuangan S1 PGSD FKIP Universitas Lampung angkatan 2021.

Semoga Allah SWT. senantiasa melindungi dan membalas semua kebaikan yang telah diberikan kepada peneliti. Peneliti menyadari bahwa dalam skripsi ini masih terdapat kekurangan, akan tetapi semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. *Aamiin*.

Metro, 23 Juni 2025

Peneliti



Aisyah Rahmayanti

NPM 2113053243

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian.....	8
1. Secara Teoretis	8
2. Secara Praktis	8
II. TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Kajian Pustaka.....	10
1. Belajar dan Pembelajaran.....	10
a. Pengertian Belajar	10
b. Pengertian Pembelajaran.....	11
c. Tujuan Belajar	11
d. Teori Belajar.....	12
2. Kemampuan Berpikir Kritis.....	14
a. Pengertian Berpikir Kritis	14
b. Tujuan Berpikir Kritis	15
c. Indikator Berpikir Kritis.....	16
3. Pembelajaran IPAS	18
a. Pengertian Pembelajaran IPAS	18
b. Tujuan Pembelajaran IPAS	18
4. Model Pembelajaran	19
a. Pengertian Model Pembelajaran	19
b. Jenis-jenis Model Pembelajaran.....	20
c. Ciri-ciri Model Pembelajaran.....	20
5. Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> (PBL)	22
a. Pengertian Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> (PBL).....	22
b. Karakter Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> (PBL)	23
c. Langkah-langkah Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> (PBL)	24

d. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> (PBL).....	25
6. Media Pembelajaran	27
a. Pengertian Media Pembelajaran.....	27
b. Jenis-jenis Media Pembelajaran.....	27
7. Media Audiovisual	28
a. Pengertian Media Audiovisual.....	28
b. Manfaat Media Audiovisual.....	29
c. Kelebihan dan Kekurangan Media Audiovisual	29
B. Penelitian Relevan.....	31
C. Kerangka Pikir.....	32
D. Hipotesis Penelitian.....	34
III. METODE PENELITIAN	35
A. Jenis dan Desain Penelitian	35
1. Jenis Penelitian.....	35
2. Desain Penelitian.....	35
B. <i>Setting</i> Penelitian.....	36
C. Prosedur Penelitian.....	36
D. Populasi dan Sampel	37
1. Populasi	37
2. Sampel.....	37
E. Variabel Penelitian	38
1. Variabel <i>Independent</i> (Bebas).....	38
2. Variabel <i>Dependent</i> (Terikat).....	39
F. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel.....	39
1. Definisi Konseptual.....	39
2. Definisi Operasional.....	40
G. Teknik Pengumpulan Data	41
1. Tes	41
2. Non Tes	42
H. Instrumen Penelitian.....	43
I. Uji Prasyarat Instrumen Tes	49
1. Uji Validitas	49
2. Uji Reliabilitas.....	51
3. Taraf Kesukaran Soal	51
J. Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis	53
1. Teknik Analisis Data.....	53
a. Lembar Aktivitas Peserta Didik Model <i>Problem Based Learning</i> (PBL).....	53
a. Kemampuan Berpikir Kritis.....	54
b. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis (<i>N-Gain</i>)	54
2. Uji Prasyarat Analisis Data.....	55
a. Uji Normalitas.....	55
b. Uji Homogenitas	55
3. Uji Hipotesis.....	55

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	57
A. Hasil	57
1. Pelaksanaan Penelitian	57
2. Data Hasil Penelitian	58
a. Data <i>pretest</i> kelas eksperimen dan kelas kontrol	58
b. Data <i>posttest</i> kelas eksperimen dan kontrol	61
c. Klasifikasi <i>N-Gain</i> kelas eksperimen dan kontrol	64
d. Data hasil observasi aktivitas peserta didik model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> (PBL)	66
e. Peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik	68
3. Uji Prasyarat Analisis Data	69
a. Uji Normalitas	69
b. Uji Homogenitas	70
c. Uji Hipotesis	71
B. Pembahasan	72
C. Keterbatasan Penelitian	77
V. KESIMPULAN DAN SARAN	79
A. Kesimpulan	79
B. Saran	79
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN	87

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV mata pelajaran IPAS SD Negeri 2 Gondangrejo	5
2. Indikator berpikir kritis menurut Watson dan Glaser	16
3. Indikator berpikir kritis menurut Jacob dan Sam.....	16
4. Indikator berpikir kritis menurut Ennis.....	17
5. Data jumlah peserta didik kelas IV SD Negeri 2 Gondangrejo	37
6. Sintaks model <i>Problem Based Learning</i> berbantuan media audiovisual.....	40
7. Uraian kegiatan indikator berpikir kritis	41
8. Kisi-kisi instrumen tes uraian	44
9. Kisi-kisi penilaian aktivitas peserta didik dengan model <i>Problem Based Learning</i>	46
10. Rubrik penilaian aktivitas peserta didik dengan model <i>Problem Based Learning</i>	47
11. Klasifikasi validitas.....	49
12. Rekapitulasi hasil uji validitas instrumen soal	49
13. Cakupan indikator berpikir kritis pada soal valid	50
14. Klasifikasi reliabilitas	51
15. Klasifikasi taraf kesukaran soal	52
16. Hasil analisis taraf kesukaran butir soal.....	52
17. Kategori nilai aktivitas peserta didik	53
18. Keterlaksanaan sintaks model <i>Problem Based Learning</i> berbantuan media audiovisual	54
19. Jadwal pelaksanaan penelitian	57
20. Distribusi nilai <i>pretest</i> kelas eksperimen	59
21. Distribusi nilai <i>pretest</i> kelas kontrol	60
22. Rekapitulasi nilai <i>pretest</i> kelas eksperimen dan kontrol.....	61

23. Distribusi nilai <i>posttest</i> kelas eksperimen.....	62
24. Distribusi nilai <i>posttest</i> kelas kontrol.....	63
25. Rekapitulasi nilai <i>posttest</i> kelas eksperimen dan kontrol	64
26. Uji N-Gain kelas eksperimen.....	65
27. Uji N-Gain kelas kontrol.....	65
28. Aktivitas peserta didik dalam penerapan model <i>Problem Based Learning</i> berbantuan media audiovisual.....	66
29. Keterlaksanaan sintaks model <i>Problem Based Learning</i> berbantuan media audiovisual	67
30. Deskripsi kemampuan berpikir kritis.....	68
31. Rekapitulasi hasil uji normalitas kelas eksperimen	69
32. Rekapitulasi hasil uji normalitas kelas kontrol	70
33. Rekapitulasi uji homogenitas kelas eksperimen dan kelas kontrol.....	71
34. R Square.....	71
35. Anova uji regresi.....	72

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka pikir.....	33
2. Desain penelitian.....	36
3. Histogram nilai <i>pretest</i> kelas eksperimen dan kontrol.....	61
4. Histogram nilai <i>posttest</i> kelas eksperimen dan kontrol	64
5. Histogram rata-rata <i>N-Gain</i>	65
6. Dokumentasi bersama kepala sekolah	142
7. Dokumentasi wawancara bersama wali kelas IV A.....	142
8. Dokumentasi wawancara bersama wali kelas IV B.....	142
9. Dokumentasi uji coba instrumen kelas IV SD Negeri 1 Gondangrejo	142
10. Dokumentasi <i>pretest</i> kelas eksperimen	143
11. Dokumentasi <i>pretest</i> kelas kontrol.....	143
12. Dokumentasi pembelajaran 1 kelas eksperimen	143
13. Dokumentasi pembelajaran 2 kelas eksperimen	143
14. Dokumentasi pembelajaran 3 kelas eksperimen	144
15. Dokumentasi pembelajaran 1 kelas kontrol	144
16. Dokumentasi pembelajaran 2 kelas kontrol	144
17. Dokumentasi pembelajaran 3 kelas kontrol	144
18. Dokumentasi <i>posttest</i> kelas eksperimen	145
19. Dokumentasi <i>posttest</i> kelas kontrol	145

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat izin penelitian pendahuluan	88
2. Surat balasan penelitian pendahuluan	89
3. Surat uji coba instrumen	90
4. Surat balasan uji coba instrumen	91
5. Surat izin penelitian	92
6. Surat balasan penelitian	93
7. Surat validasi instrumen.....	94
8. Surat validasi modul ajar.....	95
9. Pedoman wawancara.....	96
10. Modul ajar kelas eksperimen	97
11. Modul ajar kelas kontrol	103
12. Lembar kerja peserta didik.....	109
13. Soal <i>pretest-posttest</i> yang telah divalidasi	125
14. Kunci jawaban dan penskoran	128
15. Lembar observasi aktivitas peserta didik	131
16. Uji validitas	132
17. Uji reliabilitas.....	133
18. Uji kesukaran soal.....	134
19. Hasil uji hipotesis.....	135
20. Rekapitulasi hasil <i>pretest-posttest</i> kelas eksperimen	136
21. Rekapitulasi hasil <i>pretest-posttest</i> kelas kontrol	137
22. Hasil perhitungan observasi aktivitas peserta didik kelas eksperimen	138
23. Tabel R <i>product moment</i>	140
24. Tabel distribusi F	141
25. Dokumentasi wawancara, uji instrumen, dan penelitian.....	142

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang menempati urutan cukup rendah dalam hal literasi sains. Hal ini dibuktikan dengan dikeluarkannya hasil data *Program for International Student Assessment (PISA) 2022* oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD)* yang telah dirilis pada Desember 2023 lalu, dengan perolehan skor 396 untuk literasi sains yang juga telah menurun yakni di angka 383, ini artinya terjadi penurunan sebanyak 13 poin dari skor tahun sebelumnya. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan literasi sains pelajar di Indonesia masih sangat rendah.

Hasil PISA 2022 ini juga belum mencapai target nilai yang ditanamkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJMN). Target skor dari RPJMN untuk literasi sains adalah di angka 402 namun skor yang dihasilkan Indonesia dalam data PISA tersebut hanya menyentuh angka 383 saja. Hal ini, dikhawatirkan pendidikan Indonesia tidak mampu menyaingi perkembangan pendidikan dunia apabila tidak ada perubahan dalam sistem pendidikan atau perbaikan dalam memaksimalkan pendidikan yang dimulai dari pendidikan dasar.

Perkembangan dunia saat ini sudah semakin luas dan kompleks, pendidikan memiliki standarisasi yang semakin tinggi tak terkecuali dalam pendidikan dasar di Indonesia. Dikutip dari laman CNN Indonesia, (2024) wakil presiden Gibran Rakabuming Raka, mengusulkan *coding* untuk masuk dalam kurikulum pendidikan dasar, dalam berita tersebut beliau menegaskan Indonesia perlu mencetak para anak-anak menjadi generasi emas sebagai modal menuju Indonesia emas 2045. Ia menginginkan agar putra-putri bangsa mampu mahir dalam hal pemrograman, kecerdasan buatan (AI) hingga

machine learning, yang mana dalam hal ini diperlukan keterampilan berpikir kritis yang tinggi. Maka dari itu, peserta didik di sekolah dasar tak lepas dari tuntutan keterampilan berpikir kritis, dimana berpikir kritis sudah dianggap sebagai kompetensi utama yang harus dimiliki para peserta didik.

Kemampuan ini merupakan kemampuan dasar yang perlu diasah, dilatih, dan dikembangkan sejak dini. Hal ini berkaitan dengan pendapat menurut Suardi dan Juhji, (2018) bahwa kegiatan berpikir kritis mencakup mengelompokkan, mengorganisasikan, mengingat, dan menganalisis informasi.

Sejalan dengan informasi tersebut, dapat dikatakan bahwa pembelajaran harus dibentuk dengan lingkungan yang mendukung suasana belajar yang mendorong peserta didik agar terpacu untuk berpikir kritis. Meragamkan model pembelajaran merupakan salah satu cara efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, salah satunya adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan suatu model pembelajaran yang menghadirkan berbagai permasalahan dalam dunia nyata peserta didik untuk dijadikan sebagai sumber dan sarana belajar sebagai usaha untuk memberikan pengalaman dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis keterampilan pemecahan masalah tanpa mengesampingkan pengetahuan atau konsep yang menjadi tujuan pembelajaran. Model pembelajaran *Problem Based Learning* dipandang sebagai salah satu model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal ini karena peserta didik didorong dan diarahkan untuk lebih aktif saat proses pembelajaran melalui pemberian masalah yang harus dipecahkan oleh peserta didik baik secara mandiri atau berkelompok.

Upaya untuk menghadapi berbagai tantangan dan tuntutan di abad 21 yang semakin rumit. Diperlukan berbagai kemampuan dasar global seperti *hard skill* dan *soft skill*, termasuk pentingnya memiliki empat kompetensi dasar menurut Nurhayati dkk., (2024) yakni *critical thinking and problem solving* (berpikir kritis dan menyelesaikan masalah), *creativity and innovation*

(kreativitas dan inovasi), *communication* (komunikasi), dan *collaboration* (kolaborasi). Kemampuan di atas ini adalah kemampuan yang diharapkan sudah mampu dikuasai oleh seluruh peserta didik sekolah dasar, terutama kemampuan berpikir kritis. Berpikir kritis erat kaitannya dengan taksonomi bloom yang telah direvisi oleh Anderson, menurut Susilowati dan Sumaji, (2020) yakni C4 (analisis), C5 (evaluasi), dan C6 (mencipta).

Pemilihan model pembelajaran harus sangat diperhatikan dalam mengasah kemampuan berpikir kritis peserta didik, penggunaan dan pemilihan media pembelajaran juga sangat dibutuhkan sebagai penunjang keberhasilan pembelajaran. Seperti yang dikatakan oleh Gulo, (2024) penggunaan media audiovisual yang digabungkan dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran.

Media audiovisual merupakan gabungan dari video, animasi, dan suara yang sudah dinilai mampu dalam meningkatkan efektivitas penerapan model *Problem Based Learning*, karena media audiovisual memberikan pengalaman nyata mengenai pemahaman konsep yang lebih baik dibandingkan dengan media yang hanya gambar atau suara saja. Media audiovisual diharapkan mampu membuat peserta didik memiliki referensi konkret terhadap masalah yang diberikan di awal pembelajaran, sehingga mereka menjadi lebih mudah memahami konteks materi yang dipelajarinya. Sejalan dengan hal ini, penelitian menurut Hayati, (2023) media audiovisual tidak hanya menarik minat peserta didik tetapi juga meningkatkan daya ingat mereka terhadap materi pelajaran.

Meskipun terdapat banyak solusi dan cara untuk memaksimalkan sistem pendidikan dasar di Indonesia, tetap saja masih terdapat permasalahan yang cenderung sama, yakni rendahnya kemampuan berpikir kritis karena masalah lingkungan belajar yang tidak hidup dengan tidak memacu peserta didik agar menguasai pembelajaran (*student centered*). Tak dapat dipungkiri, pada

kenyataannya pembelajaran di sekolah lebih banyak menggunakan pembelajaran yang berpusat pada pendidik (*teacher centered*) meskipun telah menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Pembelajaran yang berpusat pada pendidik ini adalah pembelajaran yang dimana pendidik bukan berperan menjadi perantara saja, namun menguasai kelas sepenuhnya karena peserta didik yang cenderung pasif. Hal ini dapat menyebabkan rendahnya tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran yang membuat mereka jarang menyuarakan pendapat dan aspirasinya terhadap materi yang sedang dipelajari. Ini juga dapat menimbulkan ketakutan peserta didik dalam bertanya, menjawab, dan berdiskusi.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti pada 28 Oktober 2024 di kelas IV SD Negeri 2 Gondangrejo pada mata pelajaran IPAS, peneliti melakukan wawancara terkait pelaksanaan pembelajaran dan melihat secara langsung bagaimana proses pembelajaran di kelas IV A dan IV B. Berdasarkan wawancara dengan wali kelas IV A dan IV B dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran telah menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* namun belum dilakukan dengan maksimal, yakni hanya dengan bantuan buku peserta didik sebagai bahan ajar.

Hal tersebut tentunya berdampak terhadap hasil kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV A dan IV B pada mata pelajaran IPAS. Permasalahan tersebut dapat diketahui melalui data observasi kegiatan tes awal pada mata pelajaran IPAS yang diperoleh. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Data kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV mata pelajaran IPAS SD Negeri 2 Gondangrejo

Kelas	Jumlah Peserta Didik	Indikator	Persentase	Persentase Rata-rata Kelas
IV A	20	Memberikan penjelasan sederhana	55%	45%
		Membangun keterampilan dasar	40%	
		Menyimpulkan	45%	
		Membuat penjelasan lebih lanjut	50%	
		Mengatur strategi dan taktik	35%	
IV B	17	Memberikan penjelasan sederhana	53%	42%
		Membangun keterampilan dasar	35%	
		Menyimpulkan	47%	
		Membuat penjelasan lebih lanjut	41%	
		Mengatur strategi dan taktik	35%	

Sumber: Data penelitian pendahuluan di SD Negeri 2 Gondangrejo

Berdasarkan pada tabel di atas, tertera bahwa hasil data kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran IPAS di kelas IV A dan IV B SD Negeri 2 Gondangrejo masih tergolong rendah dibuktikan dengan hasil persentase kemampuan berpikir kritis yang dilandaskan oleh indikator berpikir kritis. Hal tersebut diakibatkan oleh banyaknya peserta didik yang tidak dapat menjawab soal yang diberikan dengan benar sehingga dapat diketahui bahwa tingkat kemampuan berpikir mereka masih rendah. Hal tersebut tentunya bukan tanpa alasan, model dan media pembelajaran yang tidak sesuai juga dapat menjadi pemicu rendahnya kemampuan berpikir peserta didik sehingga menghasilkan nilai yang tidak tuntas.

SD Negeri 2 Gondangrejo tentunya harus memberikan upaya perubahan pada pembelajaran mereka. Terutama pada zaman yang terus berkembang, mereka harus mengikuti arus perkembangan zaman yang maju ke depan dengan memberikan model dan media pembelajaran yang disesuaikan dengan materi pembelajaran dan kebutuhan peserta didik, agar kemampuan berpikir kritis peserta didik juga dapat berkembang untuk mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi perubahan zaman yang semakin canggih. Kemampuan berpikir kritis harus dilatih sejak dini dengan berbagai pendekatan pembelajaran. Seperti penggunaan model pembelajaran yang menuntut

peserta didik untuk melakukan eksplorasi, inkuiri, penemuan dan pemecahan masalah, yang dapat dilakukan secara mandiri atau kelompok.

Upaya dalam melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik, model dan media pembelajaran yang dapat diterapkan yakni model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan bantuan media audiovisual sebagai media yang dapat menarik peserta didik untuk belajar. Seperti penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Purnama dkk., (2024) dalam artikel jurnalnya yang berjudul “Efektivitas Model *Problem Based Learning* Berbantuan Media Audio Visual Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis IPA Siswa Kelas V di MIN 2 Samarinda”, telah membuktikan bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis IPA peserta didik kelas V. Penelitian lain yakni milik Purbarani dkk., (2018) dalam artikelnya yang berjudul “Pengaruh *Problem Based Learning* Berbantuan Media Audiovisual Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar IPA di Sekolah Dasar”, mengatakan bahwa terdapat pengaruh dalam penerapan pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* berbantuan media audiovisual terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar IPA secara simultan pada peserta didik kelas III di sekolah dasar.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, secara tidak langsung terbukti bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan media audiovisual merupakan model dan media yang cocok digunakan dan dikombinasikan terutama dalam mata pelajaran IPAS karena mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik. Model dan media ini dapat menjadi pilihan dalam upaya menarik keaktifan peserta didik dalam belajar.

Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan media pembelajaran audiovisual akan diterapkan pada kelas eksperimen yakni kelas IV A. Sedangkan kelas kontrol akan diberi perlakuan menggunakan model pembelajaran *discovery learning*. Tujuan diberikannya perbedaan tipe model

pembelajaran pada kelas kontrol dan kelas eksperimen tersebut adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh dalam pembelajaran terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV SD Negeri 2 Gondangrejo.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Berbantuan Media Audiovisual terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik kelas IV SD Negeri 2 Gondangrejo”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat diidentifikasi masalah dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

1. Rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV SD Negeri 2 Gondangrejo.
2. Kurang optimalnya penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*.
3. Kurangnya penggunaan media pembelajaran audiovisual.
4. Rendahnya hasil belajar peserta didik kelas IV SD Negeri 2 Gondangrejo.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka batas masalah penelitian ini adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media audiovisual (X) dan kemampuan berpikir kritis (Y).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan batasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media audiovisual terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV SD Negeri 2 Gondangrejo?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui “Pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media audiovisual terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV SD Negeri 2 Gondangrejo”.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi bahwa terdapat model pembelajaran non-konvensional yang dapat diterapkan dalam pembelajaran yaitu model *Problem Based Learning* dan penggunaan media audiovisual sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis sekaligus meningkatkan hasil belajar peserta didik.

2. Secara Praktis

a. Peserta Didik

Dapat membantu peserta didik meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* dan penggunaan media audiovisual.

b. Pendidik

Memberikan informasi kepada pendidik mengenai penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan penggunaan media audiovisual yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis sehingga dapat menggunakan model ini untuk materi yang lebih beragam.

c. Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi kepala sekolah untuk meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran SD Negeri 2 Gondangrejo.

d. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan terhadap penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan media audiovisual yang mampu melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Belajar dan Pembelajaran

a. Pengertian Belajar

Belajar merupakan hal penting dalam hidup manusia, terutama dalam kehidupan di zaman modern yang semakin banyak kebutuhan terhadap ilmu pengetahuan sebagai upaya memajukan kehidupan bangsa dan dunia. Sedangkan menurut Shahbana dkk., (2020) dijelaskan dalam teori belajar behaviorisme bahwasannya belajar merupakan sebuah interaksi antara rangsangan dan tanggapan yang berlangsung dalam satu waktu.

Selain itu, terdapat pendapat menurut Paling dkk., (2023) belajar adalah sebuah perbuatan atau tindakan yang menghasilkan perubahan pandangan dan pemikiran terhadap banyak hal yang terjadi karena adanya interaksi antar individu. Pada kenyataannya proses belajar akan lebih terasa bermakna dan bermanfaat apabila dilakukan secara bersama dan berkelompok karena terjadi pertukaran ide dan gagasan didalamnya.

Terdapat pendapat lain menurut Setiawan (2017) yang mengatakan bahwa belajar bukan hanya proses belajar tentang ilmu pengetahuan saja, namun juga menghasilkan perubahan tingkah laku karena terdapat sebuah aktivitas mental yang sifatnya positif dan bertahan lama dengan melalui kegiatan pembiasaan atau pengalaman pribadi yang berkaitan dengan kepribadian baik fisik maupun psikis. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan sebuah proses

pemerolehan pengetahuan dan perubahan tingkah laku positif yang dapat terjadi karena adanya interaksi.

b. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan sebuah kegiatan yang biasanya berlangsung dalam pendidikan formal di sekolah. Menurut Zaifullah dkk., (2021) pembelajaran adalah sebuah interaksi yang terjadi antara pendidik dan peserta didik dengan adanya timbal balik didalamnya guna mencapai tujuan.

Adapun pendapat lain menurut Ubabuddin, (2019) mengatakan bahwa pembelajaran merupakan interaksi yang terjadi bukan hanya antara pendidik dan peserta didik saja, namun juga dengan sumber belajar dan lingkungan belajar juga. Sedangkan menurut Djamaluddin, (2019) pembelajaran adalah sistem yang dibuat guna membantu pembelajar yang dilengkapi dengan susunan perencanaan agar dapat mempengaruhi dan mendukung peserta didik untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Maka dari itu berdasarkan uraian pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan sebuah kegiatan yang memerlukan interaksi antara pendidik, peserta didik, sumber belajar, dan lingkungan belajar guna tercapainya tujuan pembelajaran.

c. Tujuan Belajar

Belajar merupakan kegiatan yang harus dilakukan oleh setiap manusia, karena manusia adalah makhluk pembelajar. Manusia selalu haus akan pengetahuan. Menurut teori humanistik dalam Djamaluddin, (2019) tujuan belajar adalah untuk menjadikan manusia memiliki rasa kemanusiaan.

Sedangkan pendapat lain mengatakan yakni menurut Sadirman dalam Djamaluddin, (2019) terdapat tiga tujuan belajar secara umum, yakni sebagai berikut.

1. Untuk memperoleh pengetahuan. Hasil dari kegiatan belajar dapat ditandai dengan meningkatnya kemampuan berpikir kritis seseorang. Jadi, selain memiliki pengetahuan baru, proses belajar juga akan membuat kemampuan berpikir seseorang menjadi lebih baik.
2. Menanam konsep dan keterampilan. Keterampilan yang dimiliki individu adalah melalui proses belajar. Penanaman konsep membutuhkan keterampilan, baik itu keterampilan jasmani maupun rohani.
3. Membentuk sikap. Hal ini, pembentukan sikap mental peserta didik akan sangat berhubungan dengan penanaman sikap mental peserta didik akan sangat berhubungan dengan penanaman nilai-nilai sehingga menumbuhkan kesadaran di dalam dirinya.

Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan belajar adalah untuk memperoleh pengetahuan agar proses memiliki kemampuan berpikir kritis, menanamkan konsep dan keterampilan baik jasmani maupun rohani, dan membentuk sikap agar manusia memiliki rasa kemanusiaan.

d. Teori Belajar

Proses pembelajaran perlu memahami dan mendalami tentang teori-teori belajar, karena pemahaman tentang teori belajar dapat membantu pendidik dalam merancang metode yang efektif bagi peserta didik. Selengkapnya telah dijelaskan menurut Fithriyah dkk., (2024) teori belajar merupakan suatu tahapan yang dapat memudahkan pendidik dalam mengajarkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik.

Sedangkan menurut Huda dkk., (2023) teori belajar merupakan kumpulan dari prinsip-prinsip yang saling berkaitan mengenai macam-macam penemuan dan fakta yang erat kaitannya dengan pembelajaran. Terdapat banyak jenis teori belajar dalam pembelajaran, seperti yang telah dijelaskan oleh Mokalu dkk., (2022) yaitu sebagai berikut.

1. Teori Behaviorisme

Teori behaviorisme merupakan teori yang mempelajari perilaku manusia. Teori tersebut menekankan bahwa perspektif behaviorisme berfokus pada peran dari belajar dalam menjelaskan tingkah laku manusia yang terjadi pada peran dari belajar dalam menjelaskan tingkah laku dari manusia dan terjadi melalui stimulus yang menimbulkan hubungan perilaku yang meresponsif hukum-hukum mekanik. Menurut teori behaviorisme apa saja yang diberikan pendidik (stimulus) dan apa saja yang dihasilkan peserta didik (respons) semua harus bisa diamati, diukur, dan tidak boleh hanya implisit (tersirat). Faktor lain yang juga penting adalah faktor penguat (*reinforcement*). Penguat adalah apa saja yang dapat memperkuat timbulnya respons. Bila penguatan ditambah (*positive reinforcement*) maka respons akan semakin kuat. Begitu juga bila penguatan dikurangi (*negative reinforcement*) respons pun akan tetap dikuatkan.

2. Teori Kognitivisme

Teori kognitivisme adalah kemampuan yang dimiliki anak untuk berfikir lebih kompleks, serta kemampuan penalaran dan pemecahan masalah. Perkembangan selanjutnya, istilah kognitif menjadi populer sebagai salah satu ranah psikologis manusia meliputi perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pengolahan informasi, pemecahan masalah dan keyakinan.

3. Teori Konstruktivisme

Konstruktivisme adalah teori tentang bagaimana pelajar membangun pengetahuan dari pengalaman, yang unik untuk setiap individu. Konstruktivisme menurut Piaget adalah sistem penjelasan tentang bagaimana peserta didik sebagai individu beradaptasi dan memperbaiki pengetahuan. Teori belajar konstruktivisme adalah sebuah teori yang memberikan kebebasan terhadap manusia yang ingin belajar atau mencari kebutuhannya dengan kemampuan menemukan keinginan atau kebutuhannya tersebut dengan bantuan fasilitasi orang lain, sehingga teori ini memberikan keaktifan terhadap manusia untuk belajar

4. Teori Humanisme

Teori humanisme mengatakan bahwa proses belajar harus bermuara pada manusia itu sendiri. Teori ini sangat menekankan pentingnya isi dari proses belajar.

Setelah menelusuri berbagai pandangan dari teori-teori tersebut, maka teori belajar yang sejalan dan berkaitan dengan penelitian ini adalah teori konstruktivisme, karena teori ini berhubungan dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* yang memberikan kebebasan

peserta didiknya untuk menemukan jawaban dari permasalahan yang dimunculkan dengan bantuan orang lain yaitu pendidik. Teori ini juga menuntut keaktifan belajar bagi peserta didik agar dapat menemukan kompetensi, pengetahuan dan lain-lain agar dapat mengembangkan dirinya sendiri.

2. Kemampuan Berpikir Kritis

a. Pengertian Berpikir Kritis

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "berpikir" merujuk pada proses mental dimana seseorang menggunakan akal untuk merenungkan atau mempertimbangkan suatu hal. Aktivitas ini melibatkan pemikiran yang mendalam, analisis, dan evaluasi informasi, serta penyelesaian masalah. Sedangkan Kata Kritis berasal dari bahasa Yunani "*Kritikos*" atau "*Criterion*". *Kritikos* berarti pertimbangan, sedangkan *criterion* berarti ukuran baku atau standar. Secara etimologi kritis berarti pertimbangan yang didasarkan pada suatu ukuran standar dan baku. Berpikir kritis menurut Syafitri dkk., (2021) adalah proses pemikiran yang melibatkan operasional mental seperti deduksi, induksi, klasifikasi, evaluasi dan penalaran.

Pendapat lain menurut Prokop-Dorner et al., (2024) mengatakan *critical thinking is a reasoned, reflective thinking focused on deciding what to believe or do*. Artinya berpikir kritis, adalah proses berpikir yang beralasan dan penuh pertimbangan, yang berfokus pada pengambilan keputusan tentang apa yang sebaiknya diyakini atau dilakukan. Ini berarti bahwa dalam berpikir kritis, seseorang tidak hanya menerima informasi secara langsung, tetapi melakukan penilaian yang cermat dan logis terhadap informasi tersebut. Proses ini melibatkan evaluasi terhadap berbagai sudut pandang, identifikasi bukti yang relevan, dan analisis mendalam untuk memahami situasi secara menyeluruh. Dengan pendekatan yang sistematis ini, tujuan berpikir kritis adalah membuat pilihan atau keyakinan yang

didasarkan pada pertimbangan yang matang, rasional, dan berbasis pada fakta yang kuat. Pengertian-pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa berpikir kritis adalah proses berpikir yang berfokus pada proses pengambilan keputusan dengan melakukan penilaian yang logis yang mengandalkan penalaran.

b. Tujuan Berpikir Kritis

Berpikir kritis merupakan upaya yang harus diusahakan terkhususnya dalam pembelajaran, karena beriringan dengan pendapat menurut Cahyani dkk., (2021) tujuan berpikir kritis untuk menilai suatu pemikiran, menafsir nilai bahkan mengevaluasi pelaksanaan atau praktik suatu pemikiran dan nilai tersebut.

Selain agar peserta didik mampu menafsirkan suatu pemikiran, tujuan berpikir kritis menurut Wulandari dkk., (2023) ialah yaitu agar peserta didik mampu memahami dan menilai berbagai argumentasi yang disampaikan dalam pembelajaran dengan cara kritis dan mampu mempertahankan argumen yang diyakini dan sudah melalui berbagai pertimbangan dari berbagai sudut pandang sebagai bentuk validasi.

Sementara itu, perspektif lain dari Manurung dkk., (2023) mengatakan bahwa tujuan sebenar-benarnya dari berpikir kritis adalah untuk menemukan kebenaran dengan menyingkirkan dan menghilangkan semua perkiraan yang dapat menimbulkan kekeliruan sehingga kebenaran yang asli dapat terungkap. Melalui beberapa sudut pandang di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan dari berpikir kritis adalah agar manusia memiliki pertimbangan dan evaluasi terhadap informasi yang didapat agar tidak mudah menerima kepalsuan atas suatu informasi.

c. Indikator Berpikir Kritis

Seseorang dapat dikatakan mampu berpikir kritis adalah apabila ia memenuhi indikator berpikir kritis. Berpikir kritis dapat diukur melalui beberapa indikator, seperti yang sudah dikemukakan oleh Watson dan Glaser yaitu sebagai berikut.

Tabel 2. Indikator berpikir kritis menurut Watson dan Glaser

No.	Indikator	Deskripsi Indikator
1.	<i>Recognition of Assumptions</i>	1. Peserta didik merespon dan mempertanyakan suatu asumsi. 2. Peserta didik mengumpulkan kata kunci dari masalah sebagai informasi lebih lanjut.
2.	<i>Analyzing Argument</i>	1. Peserta didik menganalisis informasi secara objektif dan akurat. 2. Peserta didik mempertanyakan kualitas informasi pendukung.
3.	<i>Deduction</i>	1. Peserta didik merumuskan alternatif jawaban yang mungkin. 2. Peserta didik memberikan informasi melalui daftar pengambilan keputusan.
4.	<i>Information</i>	1. Peserta didik mencari informasi apa yang masih perlu ditambahkan. 2. Peserta didik memberi alasan untuk berpikir bahwa itu adalah jawaban yang benar atau solusi yang akurat.
5.	<i>Conclusion (Inference)</i>	1. Peserta didik memberikan penilaian terbaik dengan keputusan yang berkualitas. 2. Peserta didik memberi bukti yang mengarah pada kesimpulan.

Sumber : Watson dan Glaser, (2010)

Tabel 3. Indikator berpikir kritis menurut Jacob dan Sam

No.	Indikator	Deskripsi Indikator
1.	<i>Clarification</i>	1. Peserta didik dapat menyebutkan informasi yang diketahui dalam soal secara tepat. 2. Peserta didik dapat menyatakan informasi yang ditanyakan dalam soal secara tepat.
2.	<i>Assessment</i>	1. Peserta didik dapat memilih informasi yang dibutuhkan untuk menyelesaikan soal. 2. Peserta didik dapat menyebutkan alasan dalam memilih informasi.
3.	<i>Inference</i>	1. Peserta didik dapat menjelaskan hubungan informasi yang diketahui atau ditanyakan dengan informasi yang dipilih untuk menyelesaikan soal

No.	Indikator	Deskripsi Indikator
4.	<i>Strategies</i>	1. Peserta didik dapat menggunakan informasi yang dipilih untuk menyelesaikan soal. 2. Peserta didik dapat menjelaskan setiap langkah yang diambil dalam penyelesaian. 3. Peserta didik dapat menyimpulkan jawaban akhir dengan benar.

Sumber: Jacob dan Sam, (2008)

Sementara, Ennis menekankan bahwa terdapat lima aspek yang harus diukur dalam menyatakan apakah seseorang sudah berpikir kritis atau belum, diantaranya yaitu sebagai berikut.

Tabel 4. Indikator berpikir kritis menurut Ennis

No.	Indikator	Sub Indikator
1.	Memberikan penjelasan sederhana	a. Memfokuskan pertanyaan b. Menganalisis pertanyaan c. Bertanya dan menjawab pertanyaan
2.	Membangun keterampilan dasar	a. Mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak b. Mengobservasi, mempertimbangkan laporan observasi
3.	Menyimpulkan	a. Melakukan dan mempertimbangkan hasil deduksi b. Melakukan dan mempertimbangkan hasil induksi c. Membuat dan menentukan nilai pertimbangan
4.	Memberikan penjelasan lanjut	a. Mendefinisikan, mempertimbangkan suatu definisi b. Mengidentifikasi asumsi-asums
5.	Mengatur strategi dan taktik	a. Menentukan suatu tindakan b. Berinteraksi dengan orang lain

Sumber: Ennis, (1987)

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dipaparkan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa seseorang dapat dikatakan mampu berpikir kritis ialah apabila ia mampu mengolah informasi yang didapat kemudian dapat menarik kesimpulan atas informasi tersebut. Dilihat dari ketiga pendapat para ahli mengenai indikator berpikir kritis tersebut, maka peneliti menggunakan indikator menurut Ennis sebagai landasan penelitian dikarenakan pada teori tersebut lebih rinci dan jelas untuk mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik di sekolah dasar.

3. Pembelajaran IPAS

a. Pengertian Pembelajaran IPAS

Mata pelajaran Ilmu Pendidikan Alam dan Sosial (IPAS) adalah mata pelajaran yang diciptakan dan dikembangkan pada kurikulum merdeka sejak tahun 2022. Menurut Adnyana dan Yudaparmita, (2023) Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, dan mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya.

Pada intinya adalah mata pelajaran IPAS adalah gabungan antara ilmu alam dan sosial dengan interaksinya dalam satu tema pembelajaran yang diharapkan dapat memberikan pendekatan holistik agar peserta didik mampu memahami bahwa kedua ilmu tersebut saling berkaitan dalam kehidupan nyata.

b. Tujuan Pembelajaran IPAS

IPAS merupakan mata pelajaran yang menggabungkan dua ranah ilmu sekaligus yaitu ilmu alam dan sosial. Tentunya dalam perancangan mata pelajaran ini telah dimuat tujuan didalamnya. Seperti yang telah dikatakan oleh tujuan digabungkannya mata pelajaran IPA dan IPS dalam satu tema yaitu IPAS, adalah agar peserta didik lebih holistik dalam memahami lingkungan sehingga mereka mampu sekaligus mengelola lingkungan alam dan sosial.

Menurut Septiana, (2023) menjelaskan tujuan dari pembelajaran IPAS yaitu sebagai berikut.

1. Mengembangkan ketertarikan serta rasa ingin tahu sehingga peserta didik terpicu untuk mengkaji fenomena yang ada di sekitar manusia, memahami alam semesta dan kaitannya dengan kehidupan manusia.

2. Berperan aktif dalam memelihara, menjaga, melestarikan lingkungan alam, mengelola sumber daya alam dan lingkungan dengan bijak.
3. Mengembangkan keterampilan inkuiri untuk mengidentifikasi, merumuskan hingga menyelesaikan masalah melalui aksi nyata.
4. Mengerti siapa dirinya, memahami bagaimana lingkungan sosial dia berada, memaknai bagaimanakah kehidupan manusia dan masyarakat berubah dari waktu ke waktu.
5. Memahami persyaratan yang diperlukan peserta didik untuk menjadi anggota suatu kelompok masyarakat dan bangsa serta memahami arti menjadi anggota masyarakat bangsa dan dunia, sehingga dia dapat berkontribusi dalam menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan dirinya dan lingkungan di sekitarnya.
6. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep di dalam IPAS serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah melihat pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran IPAS bertujuan agar peserta didik memiliki pemahaman holistik tentang lingkungan serta kemampuan mengelola alam dan sosial serta peningkatan rasa ingin tahu tentang fenomena alam, keterlibatan aktif dalam pelestarian lingkungan, pemahaman diri dan lingkungan sosial, dan juga bertujuan agar peserta didik dapat menerapkan konsep yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

4. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan pendekatan yang digunakan oleh pendidik dalam merencanakan dan melaksanakan proses mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Seperti yang telah dikatakan oleh Joyce dan Weil dalam Khoerunnisa dan Aqwal, (2020) model pembelajaran adalah suatu pola yang digunakan dalam membentuk kurikulum, merancang bahan ajar, dan membimbing pembelajaran di kelas.

Hal ini juga didukung oleh pendapat menurut Hendracita, (2021) model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan pola kegiatan pembelajaran dari awal sampai dengan akhir. Pandangan ini didukung oleh pendapat menurut Kamal, (2020) Model pembelajaran merupakan sebuah kerangka konseptual dalam suatu prosedur sistematis dalam mengorganisasikan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu.

Berdasarkan beragam pandangan yang diuraikan di atas, dapat dilihat bahwa model pembelajaran adalah kerangka atau pola konseptual yang digunakan oleh pendidik untuk merancang dan mengorganisasikan kegiatan belajar mengajar, dari awal hingga akhir, dengan tujuan mencapai hasil pembelajaran yang efektif.

b. Jenis-jenis Model Pembelajaran

Model pembelajaran dibuat dengan fungsi dan tujuan, yakni sebagai pedoman dalam perancangan pelaksanaan pembelajaran. Sejalan dengan pendapat tersebut menurut Yazidi, (2014) mengungkapkan bahwa terdapat lima model pembelajaran yang umumnya digunakan dalam proses pembelajaran di sekolah, diantaranya yaitu sebagai berikut.

1. Model pembelajaran *Discovery/Inquiry*
2. Model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*)
3. Model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*)
4. Model pembelajaran kontekstual (*Contextual Learning*)
5. Model pembelajaran kooperatif (*Cooperative*)

c. Ciri-ciri Model Pembelajaran

Model pembelajaran dibuat agar memudahkan proses pembelajaran. Model pembelajaran dirancang harus memenuhi syarat dan standar berdasarkan teori belajar. Menurut Mirdad, (2020) terdapat enam ciri-ciri model pembelajaran, diantaranya yaitu sebagai berikut.

1. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu.
2. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu.
3. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas.
4. Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan : a) urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntax*); a) adanya prinsip-prinsip reaksi; c) sistem sosial; d) sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila pendidik akan melaksanakan suatu model pembelajaran.
5. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi ; a) dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang diukur; b) dampak penggiring yaitu hasil belajar jangka panjang.
6. Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya

Pendapat di atas juga didukung dengan teori menurut Yazidi, (2014) yang menyatakan bahwa ciri-ciri model pembelajaran terdapat enam poin, yaitu sebagai berikut.

1. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar,.
2. Mempunyai misi dan tujuan tertentu.
3. Sebagai pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar.
4. Mempunyai bagian yang disebut (a) urutan langkah-langkah pembelajaran, (b) ada prinsip-prinsip reaksi, (c) sistem sosial, dan (d) sistem pendukung.
5. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran.
6. Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilih.

Kesimpulan dari beberapa pendapat di atas ialah model pembelajaran memiliki enam ciri utama yang diakui oleh para ahli seperti Mirdad dan Yazidi. Ciri-ciri tersebut meliputi dasar teori pendidikan, tujuan pendidikan yang jelas, fungsi sebagai pedoman untuk memperbaiki pengajaran, adanya komponen langkah pembelajaran yang terstruktur, dampak hasil pembelajaran jangka pendek dan panjang, serta kebutuhan untuk mempersiapkan desain instruksional sesuai model yang dipilih.

5. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

a. Pengertian Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah model yang familiar digunakan dalam proses belajar mengajar karena dianggap efektif dalam membuat peserta didik aktif dalam pembelajaran. Secara definisi menurut Barrows and Tamblyn, (1979) *Problem Based Learning is a learning that results from working toward the solution or resolution of a problem*. Artinya *Problem Based Learning* adalah pembelajaran yang dihasilkan dari upaya mencari solusi atau penyelesaian masalah.

Sedangkan perspektif lain menurut Palinussa et al., (2023) *Problem-based learning is a learning model that is suitable for solving mathematical problems. Problem-based learning requires teachers to apply meaningful learning by presenting issues related to everyday life*. Artinya *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang cocok untuk menyelesaikan masalah matematika. *Problem Based Learning* mengharuskan pendidik menerapkan pembelajaran yang bermakna dengan menghadirkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Selain pendapat di atas, terdapat pandangan menurut Djononiarjo, (2018) model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk aktif dan memotivasi peserta didik supaya dapat saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam menguasai materi pelajaran yang dipelajari.

Terdapat perbedaan pendapat menurut Setyo dkk., (2020) model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan suatu model pembelajaran yang menghadirkan berbagai permasalahan dalam dunia nyata peserta didik untuk dijadikan sebagai sumber dan sarana belajar sebagai usaha untuk memberikan pengalaman dalam meningkatkan

kemampuan berpikir kritis keterampilan pemecahan masalah tanpa mengesampingkan pengetahuan atau konsep yang menjadi tujuan pembelajaran.

Pandangan pendapat para ahli di atas memberikan pandangan tentang apa itu model pembelajaran *Problem Based Learning*, yakni adalah model pembelajaran yang mendorong peserta didik menjadi aktif, kritis, dan reflektif melalui penyelesaian masalah yang relevan dengan kehidupan nyata dengan tujuan untuk menumbuhkan kolaborasi dan saling mendukung antar peserta didik dalam memahami materi pelajaran.

b. Karakter Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Problem Based Learning memiliki karakteristik dalam pembelajarannya. Menurut Sugiyono dalam Dewi dkk., (2020) menyatakan lima karakteristik *Problem Based Learning* yaitu sebagai berikut.

1. Adanya pengajuan pertanyaan atau masalah.
2. Berfokus pada keterkaitan antara disiplin.
3. Penyelidikan autentik.
4. Menghasilkan produk atau karya dan mempresentasikannya.
5. Kerjasama.

Kemudian Dewi dkk., (2020) melanjutkan bahwa karakteristik model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah suatu model yang menekankan pada pemecahan masalah yang telah diberikan pendidik dalam bentuk pertanyaan sehingga peserta didik terpacu untuk andil dalam memikirkan solusi dari permasalahan tersebut, terutama dalam aspek mencari pengetahuan dari berbagai sumber yang relevan yang dapat menunjang fakta tersebut.

Dua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *Problem Based Learning* menekankan pada pemecahan masalah yang disajikan oleh pendidik, mendorong peserta didik untuk terlibat aktif dalam mencari solusi melalui berbagai sumber pengetahuan yang relevan, sehingga mereka dapat memahami fakta secara mendalam.

c. Langkah-langkah Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Model pembelajaran *Problem Based Learning* memuat langkah-langkah yang harus diikuti agar pembelajaran tersusun sesuai rencana dan mencapai syarat tercapainya pembelajaran berbasis *Problem Based Learning*. Seperti yang dikatakan oleh Sukmawati, (2021) bahwa langkah-langkah pembelajaran *Problem Based Learning* yang dapat dirancang mencakup orientasi masalah pada peserta didik mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, membimbing penyelidikan individu atau kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Pandangan ini sejalan dengan yang tertulis dalam Firdaus dkk., (2021) yang mengatakan lima sintaks model pembelajaran *Problem Based Learning* yaitu sebagai berikut.

1. Orientasi peserta didik terhadap masalah.
2. Mengorganisasi peserta didik untuk berkolaborasi.
3. Membimbing pengalaman individu/kelompok.
4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya diskusi.
5. Menafsirkan dan mengevaluasi proses penyelesaian masalah.

Pendapat di atas yang memiliki kesamaan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sintaks yang digunakan peneliti dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah sebagai berikut; orientasi peserta didik terhadap masalah; mengorganisasikan peserta didik untuk belajar; membimbing penyelidikan individu maupun kelompok;

mengembangkan dan menyajikan hasil karya; menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

d. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Sebuah model pembelajaran pastinya tidak selalu sempurna, oleh karenanya, terdapat kelebihan dan kekurangan dari masing-masing model pembelajaran termasuk model pembelajaran *Problem Based Learning* seperti yang telah dijelaskan oleh Rakhmawati, (2021) yaitu sebagai berikut.

1. Kelebihan *Problem Based Learning*
 - a. *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif peserta didik dalam bekerja, memotivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.
 - b. Dengan *Problem Based Learning* akan terjadi pembelajaran bermakna. Peserta didik belajar memecahkan suatu masalah maka peserta didik akan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya atau berusaha mengetahui pengetahuan yang diperlukan.
 - c. Membuat peserta didik menjadi pembelajar yang mandiri dan bebas.
 - d. Pemecahan masalah dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan, juga dapat mendorong untuk melakukan evaluasi sendiri baik terhadap hasil belajar maupun proses belajar.
2. Kekurangan *Problem Based Learning*
 - a. Jika peserta didik tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka peserta didik akan merasa enggan untuk mencoba.
 - b. Perlu ditunjang oleh buku yang dapat dijadikan pemahaman dalam kegiatan pembelajaran.
 - c. Model pembelajaran *Problem Based Learning* membutuhkan waktu yang lama.
 - d. Tidak semua mata pelajaran dapat diterapkan model ini.

Menurut Shoimin dalam Yasin dan Novaliyosi, (2023) kelebihan model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut.

1. Mempelajari materi sesuai dengan masalah kontekstual.
2. Membangun pengetahuan melalui aktivitas belajar dengan kerja kelompok yang memungkinkan mengatasi peserta didik yang kesulitan secara individual dapat diatasi.
3. Kemampuan komunikasi akan terbentuk karena adanya diskusi kelompok dan presentasi hasil diskusi.

Sedangkan kekurangan model pembelajaran *Problem Based Learning* menurut Abidin dalam Yasin dan Novaliyosi, (2023) adalah sebagai berikut.

1. Peserta didik yang terbiasa mendapatkan pembelajaran berpusat kepada pendidik sebagai narasumber utama tentu merasa kurang nyaman dengan cara belajar pemecahan masalah dengan diskusi.
2. Apabila peserta didik tidak mempunyai kepercayaan diri dalam memecahkan masalah yang diberikan pasti peserta didik sangat susah untuk diarahkan mencoba memecahkan masalah yang diberikan.
3. Jika peserta didik tidak paham alasan mengapa harus berusaha memecahkan masalah yang dipelajari maka peserta didik tidak akan belajar apapun dari apa yang mereka pelajari.

Para ahli telah menguraikan kekurangan dan kelebihan model pembelajaran *Problem Based Learning*, maka kesimpulan yang dapat diambil yakni; kelebihanannya adalah dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kemandirian, motivasi belajar, serta kemampuan bekerjasama dan berkomunikasi melalui diskusi kelompok. Sedangkan kekurangannya adalah peserta didik mungkin kesulitan jika kurang percaya diri atau tidak terbiasa dengan pembelajaran yang tidak berpusat pada pendidik. *Problem Based Learning* juga membutuhkan waktu lebih lama dan tidak selalu sesuai untuk semua mata pelajaran.

6. Media Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

Penggunaan media dalam pembelajaran dapat memudahkan prosesnya mencapai tujuan. Selain agar pembelajaran terasa menyenangkan, media juga dapat menjadikan materi pembelajaran mudah diserap oleh peserta didik. Sejalan dengan perspektif menurut Wulandari dkk., (2023) yang mengatakan bahwa media pembelajaran adalah alat yang dapat digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan informasi kepada peserta didik terkait dengan pembelajaran sehingga mudah dipahami.

Sedangkan pendapat lain menurut mengatakan Saleh dkk., (2023) media pembelajaran adalah sarana penyampaian informasi dari komunikator (pendidik) kepada komunikan (peserta didik) sebagai penerima. Menurut Trisiana, (2020) media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mengirim semua pesan dari pengirim ke penerima, sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian pelajar, minat dan perhatian, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung.

Meskipun teori di atas memiliki pandangan yang berbeda-beda tetap saja inti pada kesimpulannya media pembelajaran adalah alat yang digunakan pendidik untuk menyampaikan informasi sehingga mempermudah peserta didik dalam memahami materi. Media ini membuat pembelajaran lebih menarik, efektif, dan mampu merangsang minat serta perhatian si peserta didik, membantu mencapai tujuan belajar.

b. Jenis-jenis Media Pembelajaran

Media pembelajaran dapat diklasifikasikan berdasarkan sifatnya, seperti yang sudah diuraikan oleh Saleh dkk. (2023) yaitu sebagai berikut.

1. Media auditif, adalah bentuk atau media penyampaian non cetak yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari pendidik kepada peserta didik. Digunakan dengan cara mendengarkan langsung kepada peserta didik.
2. Media visual, adalah alat bantu yang hanya mengandalkan sensasi visual. Media pembelajaran visual jenis ini menampilkan materi dengan menggunakan proyeksi atau proyektor.
3. Media audiovisual, adalah jenis media yang dapat menghasilkan suara serta dapat dilihat.

7. Media Audiovisual

a. Pengertian Media Audiovisual

Menentukan media dalam pembelajaran merupakan hal yang sangat penting, karena media dapat menentukan berhasil atau tidaknya sebuah pembelajaran. Media audiovisual merupakan media yang banyak dipilih karena dinilai mampu memberikan pengalaman konkret mengenai materi yang disajikan. Seperti yang telah dikatakan oleh Saputro dkk., (2021) media audiovisual merupakan media perantara atau yang penggunaan materi dan penyerapannya melalui pandangan dan pendengaran sehingga membangun kondisi yang dapat membuat peserta didik mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap.

Sementara itu, pendapat yang selaras menurut Aida dkk., (2024) media audiovisual adalah alat bantu audio dan visual yang berupa alat yang dipergunakan dalam pembelajaran untuk membantu tulisan dan kata yang diucapkan dalam mentransfer pengetahuan, sikap, dan ide. Pendapat sejenis juga diungkapkan menurut Ardyanto, (2018) media audiovisual adalah model pembelajaran yang penggunaan materi dan penyerapan melalui pandangan dan pendengaran secara tidak seluruhnya termasuk alat yang digunakan dapat berupa video dan komputer.

Melalui pengkajian beberapa pendapat yang tertera di atas, dapat disimpulkan bahwa media audiovisual adalah alat bantu dalam

pembelajaran yang memanfaatkan audio dan visual untuk menyampaikan materi secara lebih konkret dan mudah dipahami melalui penglihatan dan pendengaran, sehingga mendukung proses transfer pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

b. Manfaat Media Audiovisual

Media pembelajaran diciptakan dan digunakan dengan memiliki tujuannya tersendiri, termasuk media audiovisual yang menurut Nurfadhillah dkk., (2021) media audiovisual berbasis video akan lebih memudahkan pendidik untuk menyampaikan pesan pelajaran kepada peserta didik dan peserta didik juga lebih mudah untuk memahami pelajaran.

Selain itu, dijelaskan menurut Serungke dkk., (2023) beberapa manfaat penggunaan media audiovisual adalah sebagai berikut.

1. Membuat pembelajaran lebih menarik.
2. Membantu peserta didik dalam memahami materi pelajaran.
3. Memperkuat daya ingat peserta didik.
4. Meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran.
5. Membantu pendidik dalam mengajarkan materi pelajaran.

Berdasarkan kedua pendapat di atas, maka dapat disimpulkan manfaat penggunaan media audiovisual dalam pembelajaran adalah untuk memudahkan penyampaian materi dari pendidik ke peserta didik. Penggunaan media berbasis video membuat pelajaran lebih menarik, membantu pemahaman dan daya ingat peserta didik, meningkatkan keterlibatan peserta didik, serta mendukung pendidik dalam mengajar.

c. Kelebihan dan Kekurangan Media Audiovisual

Setiap media pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Media audiovisual yang dianggap sebagai media paling efektif dalam memudahkan pembelajaran pun memiliki sisi kurang dan lebihnya, seperti yang telah dijabarkan oleh

Serungke, (2023). Sedangkan, pendapat lain menurut Fajriati dkk., (2023) menjabarkan kekurangan dan kelebihan media audiovisual adalah sebagai berikut.

1. Kelebihan media audiovisual
 - a. Gambar yang ditampilkan dapat mengatasi ruang dan waktu. Tidak semua objek benda, objek atau peristiwa dapat dibawa ke kelas, dengan adanya media audiovisual maka segala hal menjadi mungkin, dengan membawa objek tersebut melalui media tersebut
 - b. Bisa menampilkan gambar, grafik, diagram, ataupun cerita.
 - c. Menggunakan teknik-teknik seperti warna, gerak lambat, animasi, kartun tiga dimensi, empat dimensi, dan sebagainya.
 - d. Dipergunakan tidak hanya untuk satu orang, namun juga dapat dipergunakan untuk memberikan umpan balik.
2. Kekurangan media audiovisual
 - a. Jalan film terlalu cepat, tidak semua orang dapat mengikutinya.
 - b. Biasanya pembuatannya memerlukan biaya tinggi dan peralatan mahal.
 - c. Film bersuara tidak dapat diselingi dengan keterangan-keterangan selagi film diputar.
 - d. Karena dapat digunakan oleh semua peserta didik, maka media yang digunakan akan cepat rusak.
 - e. Tidak mudah dibawa kemana-mana dan membutuhkan listrik.
 - f. Memerlukan keahlian khusus.

Sejalan dengan pendapat di atas, Nurluthfiana dkk., (2023) juga mengatakan terdapat kelebihan dan kekurangan pada media audiovisual, diantaranya yaitu sebagai berikut.

1. Kelebihan media audiovisual
 - a. Mampu mempresentasikan dan menayangkan objek pembelajaran atau pesan pembelajaran tertentu.
 - b. Menyajikan informasi dengan cara yang menarik dan merangkum informasi secara rinci. Penggunaan media audiovisual dapat menjadi pemicu atau memotivasi peserta didik untuk belajar.
2. Kekurangan media audiovisual
 - a. Kurangnya minat anak pada pembelajaran lain seperti membaca.
 - b. Penggunaan tenaga listrik yang di anggap pemborosan.

- c. Kurangnya tenaga ahli pendidik yang dapat menggunakan media audiovisual, hal itu terjadi karena kurangnya pengetahuan akan iptek.

B. Penelitian Relevan

1. Purbarani dkk., (2018) hasil yang didasarkan pada analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pendekatan saintifik berbasis *Problem Based Learning* berbantuan media audiovisual terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar IPA secara simultan pada peserta didik kelas III di sekolah dasar.
2. Purnama dkk., (2024) hasil dari penelitiannya yang didasarkan pada analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik lebih meningkat dengan menggunakan model *Problem Based Learning* berbantuan media audiovisual. Serta hasil uji t setelah diberi perlakuan diperoleh nilai sig (2-tailed) 0,003 < nilai sig 0,05, maka model *Problem Based Learning* berbantuan media audiovisual efektif terhadap kemampuan berpikir kritis IPA peserta didik kelas V di MIN 2 Samarinda.
3. Ningtias dkk., (2024) hasil yang didasarkan pada analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* berbantuan media audiovisual terbukti memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik.
4. Jauhari dkk., (2024) hasil yang didasarkan pada analisis data dengan nilai *pretest* 61.08 dan nilai *posttest* 86,73, hasil uji *paired sample t-test* tabel di atas memperoleh nilai sig. (2-tailed) 0,00, sesuai dengan pengambilan keputusan uji *paired sample t-test* jika nilai signifikansi (2-tailed) <0,05 sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar peserta didik sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Hal ini membenarkan hipotesis penelitian yaitu terdapat pengaruh model pembelajaran

Problem Based Learning berbantuan media audiovisual terhadap hasil belajar IPAS peserta didik kelas V.

5. Ismiyana, dkk., (2023) hasil yang didasarkan pada analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran IPA materi peredaran darah kelas V SD Negeri 1 Juwangi, dibuktikan dengan hasil uji hipotesis melalui uji *paired sample t-test* bahwa nilai Sig. < 0,05 maka H_a diterima dan H_o ditolak pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dengan nilai signifikan $0,000 < 0,05$.
6. Susilowati, (2018). hasil yang didasarkan pada analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* berbantuan media audiovisual mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV SD dibuktikan dengan persentase kemampuan berpikir kritis yang meningkat.

C. Kerangka Pikir

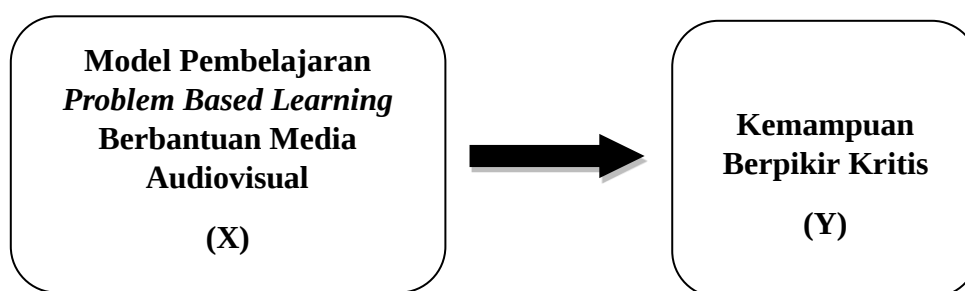
Kegiatan pembelajaran yang tidak bervariasi akan menyebabkan suasana belajar yang tidak optimal, hal ini menyebabkan kemampuan berpikir kritis peserta didik menjadi rendah. Fakta di lapangan, yakni pada SD Negeri 2 Gondangrejo masih terdapat permasalahan yang cukup berdampak besar bagi pola berpikir peserta didik, yakni pembelajaran masih berpusat pada pendidik, kurangnya kontribusi dan gairah peserta didik dalam pembelajaran. untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, diperlukan upaya dalam mengoptimalkan kegiatan pembelajaran agar peserta didik berkontribusi aktif dalam pembelajaran yaitu dengan cara menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang dianggap cocok sebagai upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik karena pada pembelajaran ini, peserta didik diajak

dan dituntut untuk aktif dalam melakukan eksplorasi, inkuiri, penemuan dan pemecahan masalah, yang dapat dilakukan secara mandiri atau dalam kelompok.

Sesuai dengan sintaksnya, model pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki langkah-langkah yang dinilai dapat memacu keaktifan peserta didik diantaranya yaitu: orientasi peserta didik pada masalah, mengorganisasi peserta didik untuk belajar, membimbing penyelidikan individu atau kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, menganalisis dan mengevaluasi proses pembelajaran.

Penerapan model pembelajaran tak lepas dengan pemilihan media pembelajaran. media pembelajaran yang dipilih juga harus dapat menunjang keberhasilan pembelajaran yang sudah dirancang dengan model pembelajaran tersebut. Media yang digunakan harus menarik dan dapat memacu semangat belajar peserta didik sehingga mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik khususnya dalam mata pelajaran IPAS di sekolah dasar. Berdasarkan uraian tersebut, maka kerangka pikir pada penelitian ini adalah sebagai berikut.



Gambar 1. Kerangka Pikir

Keterangan:

X = Variabel Bebas

Y = Variabel Terikat

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah dugaan sementara yang harus dibuktikan kebenarannya.

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir, maka peneliti menetapkan hipotesis penelitian sebagai berikut.

H_a = Terdapat pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan media audiovisual terhadap kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran IPAS peserta didik kelas IV SD Negeri 2 Gondangrejo.

III. METODE PENELITIAN

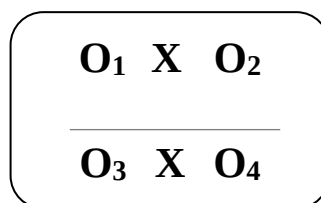
A. Jenis dan Desain Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Pramudyani, (2018) metode penelitian kuantitatif adalah penelitian yang memandang tingkah laku manusia dapat diramal dan objektif dan dapat diukur. Sedangkan menurut Balaka, (2022) metode penelitian kuantitatif adalah sebuah metode penelitian yang memakai data yakni angka-angka yang ditambahkan penekanan terhadap pengukuran hasil yang objektif disertai analisis statistik.

2. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen semu (*quasi eksperimental design*) tipe *non-equivalent control group design*. Penelitian eksperimen ini menggunakan dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kontrol. Menurut Balaka, (2022) desain ini mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. Desain ini adalah desain kuasi eksperimen dengan melihat perbedaan *pretest* maupun *posttest* antar kelas eksperimen dan kontrol. Kelas eksperimen adalah kelas yang diberikan perlakuan berupa penggunaan model *Problem Based Learning* berbantuan media audiovisual, sedangkan kelas kontrol adalah kelas yang diberikan perlakuan berupa model *discovery learning*. Desain penelitian *non-equivalent control group design* dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2. Desain Penelitian

Keterangan:

X = Perlakuan penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan media audiovisual

O₁ = Nilai *pretest* kelompok eksperimen

O₂ = Nilai *posttest* kelompok eksperimen

O₃ = Nilai *pretest* kelompok kontrol

O₄ = Nilai *posttest* kelompok kontrol

Sumber: Sugiyono, (2013)

B. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 2 Gondangrejo.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada pembelajaran semester ganjil kelas IV SD Negeri 2 Gondangrejo.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas IV SD Negeri 2

Gondangrejo dengan peserta didik kelas IV A berjumlah 20 peserta didik dan kelas IV berjumlah 17 peserta didik.

C. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan langkah-langkah kegiatan yang ditempuh dalam melakukan penelitian. Prosedur yang digunakan dalam penelitian sebagai berikut.

1. Melaksanakan penelitian pendahuluan ke SD Negeri 2 Gondangrejo, seperti observasi dan studi dokumentasi untuk mengetahui kondisi sekolah, jumlah kelas dan peserta didik serta cara mengajar pendidik.
2. Memilih kelompok subjek untuk dijadikan sebagai kelas eksperimen dan kontrol.
3. Menyusun kisi-kisi instrumen pengumpul data yang berupa tes dalam bentuk esai.
4. Menguji coba instrumen tes di SD Negeri 2 Gondangrejo

5. Menganalisis data uji coba untuk mengetahui instrumen yang valid dan reliabel.
6. Memberikan *pretest* pada peserta didik di kelas eksperimen.
7. Melakukan proses pembelajaran dengan memberikan perlakuan pada kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan media audiovisual.
8. Memberikan *posttest* pada peserta didik di kelas eksperimen.
9. Memberikan *pretest* pada peserta didik di kelas kontrol.
10. Melakukan proses pembelajaran dengan memberikan perlakuan pada kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning*.
11. Memberikan *posttest* pada peserta didik di kelas kontrol
12. Menganalisis data hasil tes dengan menghitung perbedaan antara hasil *pretest* dan *posttest*.
13. Interpretasi hasil perhitungan data.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan seluruh objek yang diamati dalam penelitian. Seperti menurut Sugiyono, (2013) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas IV SD Negeri 2 Gondangrejo pada tahun ajaran 2024/2025 dengan jumlah keseluruhan peserta didik yang terdiri dari 2 kelas, yaitu sebagai berikut.

Tabel 5. Data jumlah peserta didik kelas IV SD Negeri 2 Gondangrejo

No.	Kelas	Jumlah Peserta Didik
1.	IV A	20
2.	IV B	17
Jumlah		37

Sumber: Dokumentasi pendidik kelas IV Negeri 2 Gondangrejo pada tahun ajaran 2024/2025

2. Sampel

Sampel merupakan sebagian dari populasi yang mewakili dari keseluruhan populasi. Menurut Sugiyono, (2013) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada

pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus benar-benar representatif (mewakili).

Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan Teknik *non-probability sampling* yaitu cara pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Jenis sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah *sampling jenuh*, yaitu teknik penentuan sampel apabila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini dilakukan karena populasi relatif kecil. Sampel dalam penelitian ini adalah kelas IV A (kontrol) dan kelas IV B (eksperimen) SD Negeri 2 Gondangrejo yang berjumlah 37 peserta didik.

E. Variabel Penelitian

Variabel adalah sesuatu yang ditetapkan untuk diteliti. Menurut Sugiyono, (2013) menyatakan bahwa variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan. Variabel pada penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel bebas dan terikat.

1. Variabel *Independent* (Bebas)

Variabel *independent* sering disebut dengan variabel bebas. Sugiyono, (2013) variabel bebas yaitu variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat atau *dependent*. Variabel *independent* dalam penelitian ini adalah penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan media audiovisual (X). Variabel *independent* ini akan mempengaruhi kemampuan berpikir kritis peserta didik.

2. Variabel *Dependent* (Terikat)

Variabel *dependen* sering disebut dengan variabel terikat. Menurut Sugiyono, (2013) variabel terikat atau *dependen* merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel *dependent* pada penelitian ini adalah kemampuan berpikir kritis peserta didik (Y), yang dipengaruhi oleh model pembelajaran *Problem Based Learning*.

F. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel

1. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan penarikan batasan yang menjelaskan suatu konsep secara singkat, jelas dan tegas. Definisi konseptual sebagai berikut.

- a. Model *Problem Based Learning* berbantuan media audiovisual adalah model pembelajaran yang memanfaatkan masalah yang muncul dalam dunia nyata sebagai model bagi peserta didik untuk belajar dalam berbagai keterampilan pemecahan masalah dan sebagai model yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik serta untuk memudahkan pemahaman konsep dari materi pelajaran yang diajarkan. Media audiovisual membantu membuat model ini menjadi lebih efektif karena sesuai dengan perkembangan zaman yang semakin canggih yaitu mampu menciptakan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan salah satunya adalah dengan memanfaatkan bantuan teknologi.
- b. Berpikir kritis
Berpikir kritis merupakan suatu kemampuan menganalisis informasi secara logis dan kritis yang bertujuan untuk mendapatkan kesimpulan atau keputusan atas dasar bukti tertentu yang melibatkan evaluasi terhadap berbagai sudut pandang, identifikasi bukti yang relevan, dan analisis mendalam untuk memahami informasi secara sistematis dan menyeluruh.

2. Definisi Operasional

Definisi operasional dapat memudahkan pengumpulan data agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam mendefinisikan objek penelitian. Definisi operasional merupakan definisi yang memberikan informasi tentang batasan variabel dalam penelitian. Berikut penjelasan definisi operasional dua variabel dalam penelitian ini.

1. Definisi operasional variabel bebas *problem based learning* berbantuan media audiovisual.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan media audiovisual merupakan model pembelajaran yang menyajikan permasalahan di dunia nyata dengan bantuan media berupa audiovisual kemudian peserta didik diarahkan untuk memecahkan masalah tersebut baik secara individu maupun berkelompok dengan tujuan menstimulasi peserta didik untuk berpikir kritis. Adapun sintaks atau langkah-langkah model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah: orientasi peserta didik dalam masalah, mengorganisasi peserta didik untuk belajar, membimbing pengalaman individu dan kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Berikut ini merupakan sintaks model *Problem Based Learning* berbantuan media audiovisual.

Tabel 6. Sintaks model *Problem Based Learning* berbantuan media audiovisual.

No.	Sintaks	Aktivitas Pendidik	Aktivitas Peserta Didik
1.	Orientasi peserta didik terhadap masalah	Menyajikan permasalahan nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.	Mengamati dan mengidentifikasi masalah yang disajikan.
2.	Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar	Membagi peserta didik dalam kelompok kecil.	Membentuk kelompok sesuai arahan dan menentukan pembagian tugas.
3.	Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok	Memfasilitasi pencarian informasi melalui media audiovisual yang disajikan.	Melakukan diskusi kelompok untuk menganalisis masalah.

No.	Sintaks	Aktivitas Pendidik	Aktivitas Peserta Didik
4.	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Memberikan arahan untuk menyajikan hasil karta (presentasi).	Mempresentasikan hasil analisis masalah secara berkelompok.
5.	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Menyimpulkan pembelajaran di kelas.	Menyampaikan pengalaman belajar secara keseluruhan.

Sumber: diadaptasi oleh peneliti (2025) berdasarkan analisis Sukmawati (2021)

2. Definisi operasional variabel terikat berpikir kritis

Berpikir kritis merupakan kemampuan menganalisis informasi secara logis dengan tujuan untuk menghasilkan kesimpulan dan keputusan atas dasar bukti tertentu. Indikator berpikir kritis dalam penelitian ini adalah memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, memberikan penjelasan lebih lanjut, mengatur strategi dan taktik. Berpikir kritis peserta didik dapat dilihat dari hasil *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen dan kontrol dengan menggunakan instrumen tes yang disesuaikan dengan indikator berpikir kritis. Berikut ini adalah penjelasan lebih lanjut mengenai kemampuan berpikir kritis.

Tabel 7. Uraian kegiatan indikator berpikir kritis

No.	Indikator Berpikir Kritis	Keterangan
1.	Memberikan penjelasan sederhana	Menyatakan pendapat dengan jelas dan relevan.
2.	Membangun keterampilan dasar	Menyediakan bukti atau alasan untuk mendukung pendapat.
3.	Menyimpulkan	Menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia.
4.	Memberikan penjelasan lebih lanjut	Menganalisis argumen lebih dalam.
5.	Mengatur strategi dan taktik	Merencanakan strategi pemecahan masalah.

Sumber: Data peneliti, (2025)

G. Teknik Pengumpulan Data

1. Tes

Setelah sampel diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan media audiovisual, maka data yang diperoleh dianalisis untuk mengetahui kemampuan

berpikir kritis peserta didik. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan tes berupa soal esai yang dilakukan selama dua kali tes yakni sebelum dan sesudah pembelajaran berlangsung. Teknik tes ini digunakan untuk mencari data mengenai kemampuan berpikir kritis peserta didik. Magdalena dkk., (2021) mengatakan bahwa tes adalah cara (yang dapat dipergunakan) atau prosedur yang (yang perlu ditempuh) dalam rangka pengukuran dan penilaian. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data kuantitatif berupa skor kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum dan sesudah mendapatkan perlakuan yang diperoleh dari *pretest* dan *posttest*.

2. Non Tes

a. Observasi

Observasi merupakan hal penting yang tidak boleh dilewatkan dalam proses pengumpulan data, karena dengan observasi, peneliti dapat mengetahui kondisi objek yang diteliti dalam bentuk nyata. Menurut Ardiansyah dkk., (2023) observasi merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan pengamatan langsung terhadap partisipan dan konteks yang terlibat dalam fenomena penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti mengamati secara langsung mengenai proses pembelajaran dan aktivitas peserta didik ketika menggunakan model *Problem Based Learning*, kondisi sekolah seperti jumlah kelas, rombongan belajar setiap kelas, serta fasilitas penunjang pembelajaran seperti proyektor, speaker, kondisi aliran listrik sekolah.

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan tujuan untuk menangkap data dalam bentuk foto yang berisi informasi tentang pelaksanaan penelitian. Dokumentasi pada penelitian ini berupa foto kegiatan penelitian pendahuluan, uji coba instrumen penelitian, pembelajaran selama tiga kali pertemuan, dan pelaksanaan

pretest-posttest ketika sebelum dan sesudah pembelajaran berlangsung.

c. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Menurut Prawiyogi dkk., (2021) wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menentukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal responden yang lebih mendalam. Wawancara pada penelitian ini dilakukan ketika penelitian pendahuluan dengan pertanyaan berupa keterlaksanaan model *Problem Based Learning* yang dikombinasikan dengan media audiovisual, kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis.

H. Instrumen Penelitian

a. Tes

Peneliti menggunakan instrumen penelitian berupa instrumen tes dengan tujuan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan berpikir kritis peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan media audiovisual. Tes terdiri dari tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*). Instrumen tes yang disusun dengan baik dapat mengukur keberhasilan dalam pembelajaran dan dapat mengasah kemampuan berpikir kritis peserta didik. Pada penelitian ini digunakan instrumen dengan 13 soal esai yang telah diuji validitas, reliabilitas, dan taraf kesukaran soalnya, serta disusun berdasarkan indikator berpikir kritis yaitu: memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, memberikan penjelasan lebih lanjut, mengatur strategi dan taktik. Selanjutnya, instrumen soal ini nantinya akan diberikan kepada peserta didik kelas IV A dan IV B untuk dikerjakan sesuai dengan

kemampuannya masing-masing. Berikut ini adalah kisi-kisi instrumen tes uraian kemampuan berpikir kritis.

Tabel 8. Kisi-kisi instrumen tes uraian kemampuan berpikir kritis

Tujuan Pembelajaran	Indikator	Level Kognitif	Nomor Soal	Jumlah Butir Soal
Peserta didik mengetahui bagian-bagian tubuh dari tumbuhan dan fungsinya.	Memberikan penjelasan sederhana mengenai bagian tubuh tumbuhan dan fungsinya.	C4	1	5 soal
	Menganalisis bagian tubuh tumbuhan dan fungsinya.	C4	2	
	Menyimpulkan bagian tubuh tumbuhan yang paling penting untuk kelangsungan hidup tumbuhan.	C5	3	
	Membuat penjelasan lebih lanjut mengenai pentingnya masing-masing bagian tubuh tumbuhan.	C5	4	
	Mengategorikan manfaat dari masing-masing bagian tubuh tumbuhan.	C6	5	
Peserta didik memahami cara tumbuhan berfotosintesis dan manfaatnya bagi kehidupan di bumi	Memberikan penjelasan sederhana mengenai fotosintesis	C4	6	5 soal
	Menganalisis cara tumbuhan berfotosintesis	C5	7	
	Menyimpulkan manfaat fotosintesis bagi kehidupan di bumi	C5	8	
	Membuat penjelasan lebih lanjut mengenai dampak	C5	9	

Tujuan Pembelajaran	Indikator	Level Kognitif	Nomor Soal	Jumlah Butir Soal
	yang terjadi apabila tidak ada fotosintesis pada tumbuhan			
	Mengategorikan tahap-tahap proses fotosintesis	C6	10	
Peserta didik memahami cara tumbuhan berkembangbiak.	Memberikan penjelasan sederhana mengenai perkembangbiakan tumbuhan	C4	11	5 soal
	Menganalisis cara tumbuhan berkembangbiak	C4	12	
	Menyimpulkan cara tumbuhan berkembangbiak	C5	13	
	Membuat penjelasan lebih lanjut mengenai cara tumbuhan berkembangbiak	C5	14	
	Mengategorikan tahap-tahap tumbuhan berkembangbiak	C6	15	

Sumber: Analisis peneliti, (2025)

b. Non Tes

Peneliti menggunakan instrumen penelitian berupa instrumen non tes yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar observasi untuk mencatat aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung dengan penerapan model *Problem Based Learning* berbantuan media audiovisual. Lembar observasi ini digunakan untuk mengamati keterlibatan, keaktifan, dan respons peserta didik terhadap kegiatan pembelajaran, serta untuk memperoleh data pendukung mengenai penerapan model pembelajaran yang digunakan. Berikut ini adalah kisi-kisi penilaian aktivitas peserta didik.

Tabel 9. Kisi-kisi penilaian aktivitas peserta didik dengan model *Problem Based Learning* berbantuan media audiovisual.

No.	Langkah-langkah Pembelajaran	Aspek yang Dinilai	Teknik Penilaian	Bentuk Penilaian
1.	Orientasi peserta didik pada masalah	Peserta didik antusias mengikuti proses pembelajaran	Observasi	<i>Checklist</i>
		Peserta didik membentuk kelompok heterogen yang terdiri dari 4-5 orang	Observasi	<i>Checklist</i>
2.	Mengorganisasikan Peserta didik untuk belajar	Peserta didik menemukan masalah berdasarkan hasil pengamatannya	Observasi	<i>Checklist</i>
		Peserta didik menjawab pertanyaan dengan tepat ketika berlangsungnya pembelajaran	Observasi	<i>Checklist</i>
		Peserta didik menyampaikan pendapat dengan jelas	Observasi	<i>Checklist</i>
		Peserta didik menghargai pendapat orang lain	Observasi	<i>Checklist</i>
		Peserta didik memperhatikan materi yang di sampaikan pendidik	Observasi	<i>Checklist</i>
3.	Membimbing penyelidikan individu dan kelompok	Peserta didik mengoptimalkan interaksi antara peserta didik dan pendidik dengan kerja kelompok	Observasi	<i>Checklist</i>
		Peserta didik bekerja sama dalam memecahkan permasalahannya dengan cepat	Observasi	<i>Checklist</i>
4.	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Peserta didik menyampaikan hasil diskusinya dengan percaya diri	Observasi	<i>Checklist</i>
5.	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Peserta didik menyimpulkan pelajaran yang diterimanya	Observasi	<i>Checklist</i>

Sumber: Astria, (2016)

**Tabel 10. Rubrik penilaian aktivitas peserta didik dengan model
*Problem Based Learning***

No.	Aktivitas Peserta Didik	Kriteria			
		1 Kurang	2 Cukup	3 Baik	4 Sangat Baik
1.	Peserta didik antusias mengikuti pembelajaran	Peserta didik tidak antusias mengikuti pembelajaran	Peserta didik kurang menunjukkan ketertarikan antusias mengikuti pembelajaran	Peserta didik cukup antusias mengikuti pembelajaran dengan tertib di dalam kelas	Peserta didik tertib dan sangat antusias mengikuti pembelajaran
2.	Peserta didik membentuk kelompok yang terdiri dari 4-5 orang	Peserta didik tidak membentuk kelompok	Peserta didik membentuk kelompok akan tetapi tidak kondusif	Peserta didik membentuk kelompok secara kondusif akan tetapi anggotanya kurang dari 4 orang	Peserta didik membentuk kelompok secara kondusif yang terdiri dari 4-5 orang
3.	Peserta didik menemukan masalah berdasarkan hasil pengamatannya	Peserta didik tidak menemukan masalah berdasarkan hasil pengamatannya	Peserta didik salah menemukan masalah berdasarkan hasil pengamatannya	Peserta didik menemukan masalah berdasarkan hasil pengamatannya tetapi tidak lengkap	Peserta didik menemukan masalah berdasarkan hasil pengamatannya dengan benar
4.	Peserta didik menjawab pertanyaan dengan tepat ketika berlangsungnya	Peserta didik tidak tepat saat menjawab pertanyaan	Peserta didik kurang tepat saat menjawab pertanyaan	Peserta didik cukup tepat saat menjawab pertanyaan	Peserta didik menjawab pertanyaan dengan tepat ketika berlangsungnya pembelajaran
5.	Peserta didik menyampaikan pendapat dengan jelas	Peserta didik menyampaikan pendapat dengan tidak jelas	Peserta didik menyampaikan pendapat dengan kurang jelas	Peserta didik menyampaikan pendapat dengan cukup jelas	Peserta didik menyampaikan pendapat dengan sangat jelas
6.	Peserta didik menghargai pendapat orang lain	Peserta didik tidak menghargai pendapat orang lain	Peserta didik kurang menghargai pendapat orang lain	Peserta didik cukup menghargai pendapat orang lain	Peserta didik sangat menghargai pendapat orang lain
7.	Peserta didik memperhatikan materi yang di	Peserta didik tidak memperhatikan materi yang	Peserta didik kurang memperhatikan materi yang di	Peserta didik cukup memperhatikan materi yang	Peserta didik sangat memperhatikan materi yang

No.	Aktivitas Peserta Didik	Kriteria			
		1 Kurang	2 Cukup	3 Baik	4 Sangat Baik
	sampaikan pendidik	disampaikan pendidik	sampaikan pendidik	disampaikan pendidik	disampaikan pendidik
8.	Peserta didik mengoptimalkan interaksi antara peserta didik dan pendidik dengan kerja kelompok	Peserta didik tidak optimal saat melakukan interaksi antara peserta didik dan pendidik dengan kerja kelompok	Peserta didik kurang optimal saat melakukan interaksi antara peserta didik dan pendidik dengan kerja kelompok	Peserta didik cukup optimal saat melakukan interaksi antara peserta didik dan pendidik dengan kerja kelompok	Peserta didik mengoptimalkan interaksi antara peserta didik dan pendidik dengan kerja kelompok
9.	Peserta didik bekerja sama dalam memecahkan permasalahan dengan cepat	Peserta didik tidak bekerja sama dalam memecahkan permasalahan	Peserta didik kurang bekerja sama dalam memecahkan permasalahan	Peserta didik cukup bekerja sama dalam memecahkan permasalahan	Peserta didik bekerja sama dalam memecahkan permasalahan dengan cepat
10.	Peserta didik menyampaikan hasil diskusinya dengan percaya diri	Peserta didik menyampaikan hasil diskusinya dengan menggunakan bahasa yang tidak baku dan belum sistematis	Peserta didik menyampaikan hasil diskusinya dengan menggunakan bahasa yang baku akan tetapi belum sistematis	Peserta didik menyampaikan hasil diskusinya dengan menggunakan bahasa yang baku dan sistematis akan tetapi belum percaya diri	Peserta didik menyampaikan hasil diskusinya dengan menggunakan bahasa yang baku, sistematis, dan percaya diri
11.	Peserta didik menyimpulkan pelajaran yang diterimanya	Peserta didik belum berani menyimpulkan pelajaran yang diterimanya	Peserta didik berani menyimpulkan pelajaran yang diterimanya akan tetapi tidak menggunakan bahasa yang baku	Peserta didik berani menyimpulkan pelajaran yang diterimanya dan menggunakan bahasa yang baku akan tetapi tidak percaya diri	Peserta didik berani menyimpulkan pelajaran yang diterimanya, menggunakan bahasa yang baku dan percaya diri

Sumber: Wahyuning, (2023)

I. Uji Prasyarat Instrumen Tes

1. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang dapat menunjukkan tingkat kevalidan suatu instrumen. Uji validitas penelitian ini menggunakan rumus korelasi *product moment*. Adapun rumusnya yaitu sebagai berikut.

$$r_{xy} = \frac{N(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien antara variabel X dan Y

N = Jumlah responden

$\sum X$ = Jumlah skor variabel X

$\sum Y$ = Jumlah skor variabel Y

$\sum XY$ = Total perkalian X dan Y

$\sum X^2$ = Total kuadrat skor variabel X

$\sum Y^2$ = Total kuadrat skor variabel Y

Kriteria pengujian apabila:

$r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan $\alpha = 0,05$ maka item soal tersebut dinyatakan valid.

Sebaliknya apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$ dengan $\alpha = 0,05$ maka item soal tersebut dinyatakan tidak valid.

Tabel 11. Klasifikasi Validitas

Klasifikasi Validitas	Kategori
0,80 – 1,00	Sangat Tinggi
0,60 – 0,79	Tinggi
0,40 – 0,59	Sedang
0,20 – 0,39	Rendah
0,00 – 0,19	Sangat Rendah

Sumber: Arikunto, (2013)

Uji coba instrumen dilakukan kepada 24 peserta didik di SD Negeri 1 Gondangrejo. Berdasarkan data hasil perhitungan validitas instrumen soal test dengan $n = 24$ serta signifikansi 0,05 dengan r_{tabel} adalah 0,404, maka dihasilkan soal yang dinyatakan valid dalam tabel berikut ini.

Tabel 12. Rekapitulasi hasil uji validitas instrumen soal

Butir Soal	R hitung	R tabel	Keterangan	Keputusan
1	Tidak Valid	0,176	0,404	Tidak digunakan
2	Valid	0,535	0,404	Digunakan
3	Valid	0,508	0,404	Digunakan
4	Valid	0,730	0,404	Digunakan

Butir Soal	R hitung	R tabel	Keterangan	Keputusan
5	Tidak valid	0,396	0,404	Tidak digunakan
6	Valid	0,694	0,404	Digunakan
7	Valid	0,546	0,404	Digunakan
8	Valid	0,792	0,404	Digunakan
9	Valid	0,691	0,404	Digunakan
10	Valid	0,598	0,404	Digunakan
11	Valid	0,754	0,404	Digunakan
12	Valid	0,773	0,404	Digunakan
13	Valid	0,675	0,404	Digunakan
14	Valid	0,738	0,404	Digunakan
15	Tidak valid	0,330	0,404	Tidak digunakan

Sumber: Data peneliti, (2025)

Berdasarkan tabel di atas, disimpulkan bahwasannya setelah melalui perhitungan uji validitas, instrumen soal yang dikatakan valid berjumlah 12 butir soal dengan yaitu soal nomor 2, 3, 4, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, sedangkan soal yang dinyatakan tidak valid adalah soal nomor 1, 5, 15. Selanjutnya soal yang dinyatakan valid tersebut digunakan untuk soal *pretest* dan *posttest*, sedangkan soal yang dinyatakan tidak valid tidak digunakan dalam penelitian ini. Perhitungan validitas dapat dilihat pada lampiran 16 halaman 132.

Berikut ini disajikan cakupan indikator berpikir kritis pada tiap butir soal yang telah dinyatakan valid.

Tabel 13. Cakupan indikator berpikir kritis pada soal valid.

No.	Indikator Berpikir Kritis	Butir Soal
1.	Memberikan penjelasan sederhana	6, 11
2.	Membangun keterampilan dasar	2, 7, 12
3.	Menyimpulkan	3, 8, 13
4.	Memberikan penjelasan lebih lanjut	4, 9, 14
5.	Mengatur strategi dan taktik	5

Sumber: Data peneliti, (2025)

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa butir soal yang memuat indikator memberikan penjelasan sederhana terdapat pada soal nomor 6 dan 11. Indikator membangun keterampilan dasar terdapat pada butir soal nomor 2, 7, dan 12. Indikator menyimpulkan terdapat pada butir soal nomor 3, 8, dan 13. Indikator memberikan penjelasan lebih

lanjut terdapat pada butir soal nomor 4, 9, dan 14. Adapun indikator mengatur strategi dan taktik terdapat pada butir soal nomor 5.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah serangkaian pengukuran yang memiliki konsistensi bila pengukuran itu dilaksanakan secara berulang. Uji reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan rumus Alpha Cronbach.

$$r_{11} = \left(\frac{n}{(n-1)} \right) \left(1 - \frac{\sum a_b^2}{a_1^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = Reliabilitas instrumen

n = Banyaknya butir pertanyaan

$\sum a_b^2$ = Skor tiap – tiap item

a_1^2 = Varians total

Tabel 14. Klasifikasi Reliabilitas

Nilai Reliabilitas	Kategori
0,00 – 0,20	Sangat Rendah (Tidak Reliabel)
0,21 – 0,40	Rendah (Kurang Reliabel)
0,41– 0,60	Cukup (Cukup Reliabel)
0,61 – 0,80	Tinggi (Reliabel)
0,81 – 1,00	Sangat Tinggi (Sangat Reliabel)

Sumber: Arikunto, (2013)

Hasil dari uji reliabilitas instrumen soal tes diperoleh $r_{11} = 0,900$ dengan kategori sangat tinggi sehingga instrumen soal tes dikatakan sangat reliabel dan dapat digunakan karena hasil pengujian mengatakan data konsisten dan dapat dipercaya. Artinya, jika instrumen itu digunakan lagi dalam situasi yang sama, hasilnya akan mirip atau sama, tidak berubah-ubah secara drastis. Perhitungan reliabilitas dapat dilihat pada lampiran 17 halaman 133.

3. Taraf Kesukaran Soal

Taraf kesukaran soal dibuat untuk melihat tingkatan tiap butir soal dari soal yang mudah hingga soal yang sulit yang ada pada penelitian ini untuk menguji tingkat kesukaran soal. Bilangan yang menunjukkan sukar dan mudahnya suatu soal disebut indeks kesukaran (*difficulty index*).

Indeks kesukaran ini diberi simbol P, singkatan dari kata “proporsi”.

Mencari P maka digunakan rumus sebagai berikut.

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan:

P = Tingkat kesukaran

B = Jumlah peserta didik yang menjawab benar

JS = Jumlah seluruh peserta didik peserta tes

Semakin kecil indeks yang diperoleh, semakin sulit soal tersebut.

Semakin besar indeks yang diperoleh, semakin mudah soal tersebut.

Tabel 15. Klasifikasi Taraf Kesukaran Soal

Indeks Kesukaran	Tingkat Kesukaran
0,71 – 1,00	Mudah
0,31 – 0,70	Sedang
0,00 – 0,30	Sukar

Sumber: Arikunto, (2013)

Berdasarkan perhitungan data menggunakan *Microsoft Office Excel* dapat diperoleh hasil tingkat kesukaran soal sebagai berikut.

Tabel 16. Hasil analisis taraf kesukaran butir soal

10	Indeks Kesukaran	Tingkat Kesukaran	Jumlah
1.	1, 2, 3, 4, 6, 7, 8, 9, 10, 11	Sedang	10
2.	5, 12	Sukar	2

Sumber: Data peneliti, (2025)

Berdasarkan tabel di atas, hasil perhitungan analisis taraf kesukaran butir soal diperoleh 10 soal dikategorikan sedang yang menunjukkan bahwa soal tersebut memiliki tingkat kesulitan yang cukup seimbang. Lalu 2 soal dikategorikan sukar yang menunjukkan bahwa soal tersebut sulit dijawab oleh sebagian besar peserta didik. Perhitungan analisis taraf kesukaran soal dapat dilihat pada lampiran 18 halaman 134.

J. Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

1. Teknik Analisis Data

a. Lembar Aktivitas Peserta Didik Model *Problem Based Learning*

Selama proses pembelajaran berlangsung observer menilai aktivitas peserta didik dalam pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan media audiovisual dalam kegiatan pembelajaran dengan memberikan rentang nilai 1-4 pada lembar observasi.

1. Keaktifan peserta didik menggunakan model *Problem Based Learning* berbantuan media audiovisual

Persentase aktivitas peserta didik model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan media audiovisual diperoleh melalui rumus berikut.

$$P = \frac{\text{nilai aktivitas peserta didik}}{\text{nilai maksimal}} \times 100$$

Adapun kategori hasil nilai aktivitas peserta didik model *Problem Based Learning* berbantuan media audiovisual dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 17. Kategori nilai aktivitas peserta didik

Tingkat keberhasilan (%)	Keterangan
$n > 80$	Sangat aktif
$60 \leq 79$	Aktif
$5 \leq 59$	Cukup
$n < 50$	kurang

Sumber: Trianto, (2011)

2. Keterlaksanaan sintaks model *Problem Based Learning* berbantuan media audiovisual

Persentase aktivitas peserta didik model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan media audiovisual diperoleh melalui rumus berikut.

$$P = \frac{\text{skor sintaks 3 pertemuan}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Adapun kategori hasil nilai aktivitas peserta didik model *Problem Based Learning* berbantuan media audiovisual dapat dilihat sebagai berikut

Tabel 18. Keterlaksanaan sintaks model *Problem Based Learning* berbantuan media audiovisual

Tingkat keberhasilan (%)	Keterangan
80-100%	Sangat baik
70-79%	Baik
60-69%	Cukup
50-59%	kurang
0-49%	Sangat kurang

Sumber: Arikunto, (2016)

a. Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis individual peserta didik dapat terlihat pada saat peserta didik menjawab soal kemampuan berpikir kritis yang diberikan. Nilai kemampuan berpikir kritis peserta didik secara individual dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut.

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

NP : Nilai persen yang dicari atau diharapkan

R : Skor yang diperoleh

SM : Skor maksimum

Sumber : Ismayani, (2018)

b. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis (*N-Gain*)

Uji *N-Gain* dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik setelah perlakuan tertentu dalam penelitian. Cara yang digunakan yaitu dengan menghitung selisih antara nilai *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berdasarkan hasil tersebut nantinya akan diketahui apakah penggunaan atau penerapan suatu perlakuan tertentu efektif atau tidak. Untuk menguji *N-Gain* dapat dilakukan dengan menghitung selisih skor *posttest* dan skor *pretest* kemudian membaginya dengan selisih skor maksimum dan skor *pretest*. Hasil dari nilai *N-Gain* tersebut akan ditafsirkan sesuai dengan kriterianya.

$$N-Gain = \frac{\text{skor posttest} - \text{skor pretest}}{\text{skor maksimum} - \text{skor pretest}}$$

Kategori sebagai berikut:

Tinggi : $0,7 \leq N-Gain \leq 1$

Sedang : $0,3 \leq N-Gain < 0,7$

Rendah : $N-Gain < 0,3$

Sumber: Arikunto, (2013)

2. Uji Prasyarat Analisis Data

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa data sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Uji normalitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan *software* SPSS dengan teknik *Saphiro-Wilk* karena jumlah sampel kurang dari 50 peserta didik. Jika nilai signifikansi (Sig.) > 0,05 maka data berdistribusi normal. Namun jika nilai signifikansi (Sig.) < 0,05 maka data dianggap berdistribusi tidak normal.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas berfungsi untuk mengetahui apakah data yang didapatkan dari penelitian ini mempunyai variansi yang homogen (sama) atau tidak. Dalam penelitian ini, uji homogenitas dilakukan dengan menggunakan bantuan program *software* SPSS melalui uji *Levene*. Ketentuannya adalah jika nilai signifikansi (Sig.) > 0,05 maka data dianggap homogen (memiliki varians yang sama). Namun jika nilai signifikansi (Sig.) < 0,05 maka data dianggap tidak homogen (memiliki varians yang berbeda).

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk menguji ada tidaknya pengaruh model *Problem Based Learning* berbantuan media audiovisual terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Penelitian ini menggunakan uji hipotesis regresi linear sederhana, rumusan hipotesis sebagai berikut:

H_a = Terdapat pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan media audiovisual terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV SD Negeri 2 Gondangrejo.

H_o = Tidak terdapat pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan media audiovisual terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV SD Negeri 2 Gondangrejo.

Hipotesis yang akan diuji yaitu pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan media audiovisual dalam pembelajaran IPAS terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV di SD Negeri 2 Gondangrejo, Kabupaten Lampung Timur, Tahun Ajaran 2024/2025. Pengujian hipotesis penelitian ini adalah menggunakan uji regresi linear sederhana yang berbantuan *software* SPSS. Berikut ini adalah langkah-langkah pengujian hipotesis menggunakan regresi linear sederhana berbantuan *software* SPSS.

- a. Buka aplikasi SPSS.
- b. Masukkan data nilai variabel bebas (*Problem Based Learning* berbantuan media audiovisual) dan variabel terikat (kemampuan berpikir kritis) ke dalam lembar data view.
- c. Masukkan variabel bebas ke dalam kotak *independent* dan variabel terikat dalam kotak *dependent*.
- d. Klik OK, maka output akan ditampilkan.

Kriteria uji hipotesis menggunakan regresi linear sederhana.

Jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ = maka H_o ditolak artinya signifikan.

Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ = ditolak H_o = maka H_o diterima artinya tidak signifikan dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$.

Sumber: Muncarno, (2017)

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan media audiovisual terhadap kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran IPAS peserta didik kelas IV di SD Negeri 2 Gondangrejo Kabupaten Lampung Timur Tahun Ajaran 2024/2025.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian, maka peneliti memberikan saran, yaitu sebagai berikut:

a. Peserta didik

Peserta didik diharapkan dapat meningkatkan proses pemahaman berupa membuat penjelasan lebih lanjut pada proses pemecahan masalah yang merupakan bagian dari indikator berpikir kritis dengan persentase terendah. Untuk meningkatkan hal tersebut, peserta didik dianjurkan untuk lebih aktif memberikan argumen dan menjelaskan ide yang telah ditemukan dengan menggunakan bahasa sendiri, membiasakan diri untuk bertanya dan berdiskusi, serta mengevaluasi jawaban yang diberikan agar dapat memperkuat pemahaman dan mengembangkan penjelasan yang lebih kompleks dalam proses pembelajaran. Selain itu, peserta didik telah menunjukkan pencapaian tertinggi pada indikator memberikan penjelasan sederhana. Untuk itu, peserta didik disarankan agar terus mempertahankan kemampuan ini dengan cara aktif menjelaskan ide, pendapat, maupun hasil pemecahan masalah dalam kegiatan pembelajaran.

b. Pendidik

Pendidik disarankan untuk terus mengoptimalkan penerapan model *Problem Based Learning* berbantuan media audiovisual dengan memperhatikan setiap sintaks pembelajaran secara sistematis. Pendidik perlu menciptakan permasalahan kontekstual yang relevan agar peserta didik lebih termotivasi untuk berpikir kritis dan aktif terlibat dalam proses pemecahan masalah. Pendidik juga perlu memberikan bimbingan dan umpan balik, khususnya dalam mendorong peserta didik untuk mengembangkan penjelasan yang lebih lanjut, bukan hanya penjelasan sederhana. Dengan demikian, proses pembelajaran akan berlangsung lebih bermakna dan mendukung peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik secara optimal.

c. Kepala Sekolah

Pihak sekolah disarankan untuk mendukung penerapan model pembelajaran inovatif seperti *Problem Based Learning* berbantuan media audiovisual dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Dukungan dapat diberikan melalui penyediaan fasilitas yang memadai serta pelatihan bagi guru agar mampu mengimplementasikan model pembelajaran tersebut secara efektif. Berdasarkan hal tersebut, diharapkan kualitas proses belajar mengajar meningkat dan kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat berkembang secara optimal.

d. Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti topik serupa, disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan cakupan yang lebih luas, baik dari segi jenjang pendidikan, subjek mata pelajaran, maupun variasi media pembelajaran yang digunakan. Peneliti juga dapat menggunakan metode penelitian lain atau menambahkan variabel tambahan untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai efektivitas model *Problem Based Learning* berbantuan media audiovisual terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.